

The Hidden Stones
in Our Foundation

BATU-BATU Tersembunyi

Dalam Pondasi Kita



Kisah Para Martir Sepanjang Abad
The Voice Of The Martyrs



Buat yang Terkasih

Dari

Tanggal

The Hidden Stones
in Our Foundation

BATU-BATU
Tersembunyi

Dalam Pondasi Kita



Kisah Para Martir Sepanjang Abad

The Voice Of The Martyrs

The Hidden Stones

Indonesian Edition

Copyright 2015 Voice Media

info@VM1.global

Web home: www.VM1.global

All rights reserved. No part of the publication may be reproduced, distributed or transmitted in any form or by any means, including photocopying, recording, or other electronic, or mechanical methods, without the prior written permission of the publisher, except in the case of brief quotations embodied in critical reviews and certain other noncommercial uses permitted by copyright law. For permission requests, email the publisher, addressed “Attention: Permission Coordinator,” at the address above.

This publication may not be sold, and is for free distribution only.

Pengantar Cetakan IV

Kekristenan tidak pernah lepas dari istilah “regenerasi”, seperti yang Yesus telah lakukan terhadap dua belas murid-Nya beserta para pengikut-Nya. Demikian pula mereka melakukan regenerasi terhadap generasi selanjutnya.

Untuk regenerasi tak jarang mereka banyak menjumpai tantangan dan aniaya. Buku ini berisi kisah para martir sepanjang abad dimana mereka membawa hidup Kristus pada dunia, berjuang menyatakan kebenaran, dan mempertahankan iman hingga mereka harus mati sebagai martir. Buku ini juga berisi data kondisi negara-negara dimana umat Tuhan cukup mendapat tantangan saat ini.

Umat Allah yang tangguh lahir dari proses sejarah yang penuh dengan perjuangan. Adakah bangsa yang maju tanpa adanya perjuangan dan pengorbanan yang melahirkan pahlawan?

Kisah para martir adalah bagian dari sejarah kekristenan yang harus diketahui oleh generasi sekarang supaya kita bisa menghargai perjuangan mereka dan menjadikannya teladan bagi kita dalam menghadapi tantangan iman. Karena sebenarnya apa yang telah kita lakukan terlalu kecil jika dibandingkan dengan apa yang telah mereka lakukan supaya keselamatan dari Allah dapat diberitakan kepada

Daftar Isi

PENGANTAR	vii.
DEFINISI MARTIR	1
MARTIR TERSEMBUNYI	5
- Rasul Matius	6
- Ignatius	7
- Justin Sang Martir	10
- Ruang Bawah Tanah	12
- Polycarp	15
- Blandina	19
- Vivia Perpetua	21
- Pencobaan Api	23
- Alban	25
- Timothy dan Maura	27
- Sebastian	29
- Nicholas dari Myra	32
- Empah Puluh Dua Martir dari Ammoria	34
- John Huss	36
- John Lambert	38
- George Wishart	41
- Nicholas Ridley	43
- Hugh Latimer	45
- Hari Pengucapan Syukur yang Pertama	47
- Anne Hutchinson	50
- Mary Dyer	52
- John Bunyan	54
- Leonard Dober	57
- William Carey	59
- Pembantaian di Madagaskar	61
- Pembantaian Massal Kiristan	64
- Robert J. Thomas	66
- Chang Shen	68
- DR. Robert J. Bateman	72

- Charlotte (Lottie) Moon	74
- C.J. Studd	76
- William E. Simpson	78
- Dietrich Bonhoeffer	81
- Betty Olsen	83
- Bill Wallace	85
- Amy Charmichael	88
- Tahir Iqbal	90
- Chet Bitterman	92
- Romulo Saune	95
- Georgi Vins	97
- Kaum Waldensian	100
- Donald Cargill	103
- Chloe	105
- Madame Jeanne Guyon	108
- Sung Du	111

PEMETAAN NEGARA DOA	115
Negara Terlarang (<i>Restricted Nations</i>)	118
* Negara-negara Komunis Asia	118
* Negara-negara Timur Tengah	122
* Negara-negara Afrika	129
* Negara-negara Eurasia	132
* Negara-negara Asia	136
* Negara-negara Hindu dan Budha Asia	138
* Negara-negara Eropa dan Perairan Karibia	142
Negara Tidak Aman (<i>Hostile Area</i>)	144

KONDISI INDONESIA	149
Data Gereja Teraniaya	150
Kisah Martir Indonesia	156
Foto-foto	158

Definisi Martir

Menurut definisi saat ini, seorang martir adalah seseorang yang meninggal karena imannya. Sayangnya, karena definisi ini kita kehilangan arti yang sesungguhnya dan yang dalam mengenai dunia martir.

Santo Agustinus pernah berkata bahwa, "Penyebablah, bukan penderitaan, yang menjadikan seseorang menjadi martir yang sejati." Martir dalam bahasa Yunani berarti "seseorang yang mengingat, dan yang memiliki pengetahuan tentang kebenaran dengan merenungkannya, serta yang dapat membagikan kesaksian tentang kebenaran tersebut." Secara literal berarti seorang "saksi."

Konsep martir berkembang dalam Perjanjian Baru sebagai seseorang yang dapat memberikan kesaksian mengenai kehidupan dan kuasa Yesus Kristus. "(Yohanes) datang sebagai saksi (*marturia*) untuk memberi kesaksian tentang Terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya" - Yohanes 1:7; dan, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi (*martus*)-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" - Kisah Para Rasul 1:8.

Martir Perjanjian Baru bukan hanya seseorang yang menyaksikan kebenaran dan kuasa Yesus Kristus untuk pribadinya, namun juga seseorang yang diperintahkan untuk memberikan kesaksian itu kepada orang lain, berapapun harga yang harus dibayar. Dalam Kisah Para Rasul pasal selanjutnya, kita dapat membaca tentang Stefanus yang dilempari batu. Peristiwa ini menjadikannya sebagai orang pertama yang membayar harga tertinggi karena memberikan kesaksian. Mulai saat inilah kata martir memiliki arti yang lebih kuat karena seseorang yang tidak hanya menjadi saksi tetapi karena seseorang yang juga berkemauan memberikan hidupnya atau menjadi martir karena alasan memberikan kesaksian.

Sepanjang perkembangan jemaat mula-mula, konsep martir terus berkembang menjadi "seseorang yang memberikan kesaksian dibawah ancaman," dan "seseorang yang meneladani Kristus." Saat Polycarp dibunuh oleh penguasa Roma pada abad kedua (dijatuhi hukuman dibakar hidup-hidup), ia diakui sebagai seseorang yang hidupnya telah menjadi teladan iman dalam Yesus Kristus. Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada jemaat di Smirna, Polycarp diberi gelar sebagai "martir" sebab meninggal oleh karena imannya.

Kesimpulannya, definisi seorang martir Kristen adalah "seseorang yang memilih untuk menderita sampai mati daripada menyangkal Kristus atau karyaNya; yang

mengorbankan sesuatu yang sangat penting untuk melebarkan Kerajaan Allah; dan, yang bertahan dalam penderitaan yang hebat karena menjadi saksi Kristus.” Saat Anda membaca beberapa negara tempat para martir hidup hari ini, berdoalah bagi kondisi rohani dan jasmani mereka supaya mereka dapat menjadi seorang “saksi” sampai akhir jaman.□

MARTIR TERSEMBUNYI

Martir Kristen adalah “seseorang yang memilih untuk menderita sampai mati daripada menyangkal Kristus atau karyaNya; yang mengorbankan sesuatu yang sangat penting untuk melebarkan Kerajaan Allah; dan, yang bertahan dalam penderitaan yang hebat karena menjadi saksi Kristus.”

Rasul Matius

Tahun 70 sesudah Masehi

Jari-jari Matius sempat menuliskan perkataan Yesus dalam kitabnya pasal yang kelima: *"Diberkatilah mereka yang dianiaya demi kebenaran; karena mereka akan memiliki kerajaan Surga."* Namun, di kemudian hari, tangannya dipaku ke tanah di Naddavar, Ethiopia, sekitar tahun 70 sesudah masehi.

Sewaktu mengajar sekelompok orang Kristen, ia ditangkap atas perintah Raja Hytacus. Tangan dan kakinya dipasak ke tanah dan kepalanya dipenggal. (*Martyr's Mirror*, halaman 91).

Sebagian besar diantara kita tahu sesuatu tentang kehidupan para murid, tapi apakah kita tahu bagaimana mereka mati? Kita mengagumi "dedikasi" dan kita memiliki pahlawan. Tapi apakah para pahlawan yang kita kagumi hari ini akan bertemu dengan kita di gerbang Surga bersama Matius kelak?

Kata-kata yang ditulis Matius dalam Injil bukan saja "ditulis" dengan tinta tetapi juga dengan darahnya. □

Ignatius

Murid Rasul Yohanes

Meninggal tahun 111

Nama keluarga Ignatius adalah Theophorus, "Pembawa Berita Allah," karena ia sering memberitakan nama Tuhan dan Juru Selamat di bibir dan kehidupannya. Ignatius percaya bahwa "kehidupan manusia merupakan kematian yang berkelanjutan, kecuali Kristus hidup didalamnya." Ia dikenal sering berkata, "Kristus yang disalibkan adalah satu-satunya dan seluruh cintaku." Meskipun Ignatius menanggung kesengsaraan hebat, ia mendapatkan penghiburan dalam kebenaran Injil: *"Karena dunia membenci umat Kristen, maka Allah mencintai mereka."*

Setelah mengetahui bahwa Kekaisaran Trajan menaikkan syukur pada dewa-dewa di Antiokhia dan mempersembahkan pengorbanan besar bagi mereka, Ignatius mencela mereka terang-terangan dalam Bait Suci. Kaisar, dengan sangat marah, mengirimnya ke Roma untuk dihukum.

Selama perjalanan, ia memikirkan gigi binatang buas yang akan merobek-robek dirinya; namun bukan sebagai hal yang menakutkan, tetapi sebagai keinginan dirinya. Ia menulis pada jemaat di Roma, "Aku siap menghadapi binatang buas, yang siap melahapku sekarang! Sekarang aku

menjadi murid Kristus. Aku tidak memandang segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang membuat kagum dunia ini. Cukuplah bagiku jika aku ikut ambil bagian dalam Kristus. Biarlah iblis dan orang-orang jahat menyakitiku dengan segala macam sakit dan penyiksaan, dengan api, dengan salib, dengan bertarung melawan binatang buas, dengan terceraiberainya anggota tubuhku; aku tidak terlalu menghargai semuanya itu, karena aku menikmati Kristus."

Saat Ignatius dibawa dari Senat Roma menuju lubang singa, ia berulang kali mengulangi nama Yesus ketika berbicara dengan umat percaya. Ketika ditanya mengapa ia melakukan hal tersebut, ia menjawab, "Yesus yang kukasihi, Juru Selamatku, tertulis sangat dalam di hatiku, sehingga aku merasa yakin, jika hatiku dibelah dan dipotong-potong, nama Yesus akan ditemukan tertulis dalam setiap potongan tersebut."

Banyak orang berkumpul untuk menyaksikan kematian Ignatius. Ia dibawa ke tengah-tengah *amphitheater*. Dengan hati yang berani, Ignatius menyampaikan sesuatu kepada mereka: "Aku adalah biji Tuhan. Aku digertak oleh gigi-gigi binatang buas supaya aku menjadi roti Kristus yang murni, yang bagiku merupakan roti kehidupan." Segera setelah ia mengatakan hal tersebut, dua singa lapar dibebaskan dari kandangnya dan merobek dan melahapnya, meninggalkan sedikit sisa, bahkan hanya sedikit tulangnya

yang tersisa. Demikianlah martir Yesus Kristus yang setia ini tertidur dan gembira dalam Tuhan.

Seperti Ignatius, banyak umat Kristen hari ini di negara terlarang diseluruh dunia menghadapi "binatang buas" setiap hari. Bagi mereka, binatang buas itu seperti orang-orangan sawah yang membunyikan bel makan malam untuk panen jiwa yang sudah matang.

Seperti Ignatius, orang-orang percaya ini melihat kehidupan mereka sebagai "kematian yang berkelanjutan," yang memberikan penghiburan dan harapan dalam kenyataan bahwa "karena dunia membenci umat Kristen, maka Allah mencintai mereka."

Dunia kita semakin tidak aman bagi umat Kristen dan bagi gereja, bahkan dalam "negara bebas" sekalipun. Mari kita membawa salib seperti Ignatius dan keluarga kita yang teraniaya diseluruh dunia dan berjalan melewati orang-orangan sawah dunia ini dan masuk dalam ladang penuaian hasil panen yang sudah matang. Marilah kita, seperti Ignatius, berkata dengan yakin bahwa jika hati kita dibelah dan dipotong-potong, nama Yesus akan ditemukan dalam setiap potongan tersebut.

Diadaptasi dari *Martyrs Mirror*, disusun oleh Thielemann J. van Braght (Scottsdale, PA: Herald Press, 1994).

Justin Sang Martir

Umat Kristen abad pertama disebut sebagai “atheis” oleh pemerintah Roma. Mereka dieksekusi karena tidak menyembah dewa-dewa Romawi. Kekristenan merupakan perbuatan ilegal.

Flavius Justinus dilahirkan pada masa itu. Sebagai seorang yang berpendidikan tinggi, ia mempelajari berbagai filosofi Yunani yang lazim. Tapi, hanya kehampaan yang diperolehnya. Pada tahun 132 M, seorang pria tua dengan sabar membawa Justin kepada Kristus, ia menjelaskan nubuatan Perjanjian Lama tentang Mesias.

Dengan sepenuh hati dan seluruh otaknya, Justin kemudian menjelaskan kekristenan sebagai filosofi sejati. Dengan mempertaruhkan nyawanya, ia secara terang-terangan mendebat orang-orang terkenal yang tidak percaya. Ia menulis dokumen yang mengesankan, sebanyak lebih dari 8000 kata, kepada Kaisar, ia membela dan menjelaskan hal kekristenan dan Kerajaan Allah. Beberapa komentarnya yang abadi adalah:

“...para pecinta kebenaran terdorong untuk melakukan dan mengatakan apa yang benar, sekalipun nyawanya terancam maut karena pilihan itu.”

“Kami berdoa bagi musuh-musuh kami dan berusaha mengajak mereka yang membenci kami dengan tidak adil untuk mengikuti ajaran Kristus. Kami berdoa agar mereka boleh menjadi rekan kami dalam harapan penuh sukacita akan upah dari Allah Pemimpin segala sesuatu.”

“...sedangkan bagi kami, tidak ada kejahatan yang bisa dilakukan terhadap kami kecuali kami dihukum sebagai pelaku kejahatan atau terbukti sebagai orang-orang yang jahat. Kalian bisa membunuh kami. Tapi kalian tidak bisa menyakiti kami.”

Justin dan enam muridnya dipancung pada tahun 165 Masehi. Setelah meninggal, nama belakangnya diganti oleh orang-orang Kristen menjadi “martir” yang juga berarti “saksi.” Justin Martir bukan saja seorang saksi bagi orang-orang Romawi penyembah berhala. Dia juga seorang saksi bagi kita... sekarang. □

Ruang Bawah Tanah

Pada Masa Kerajaan Roma

Pada tahun 162 Masehi, Marcus Aurelius Antonius, penguasa Kerajaan Roma saat itu, menganiaya orang-orang Kristen begitu hebatnya sehingga memaksa dibangunnya gereja bawah tanah, dan terciptalah ruang bawah tanah Roma (*Roman Catacombs*). Hal ini benar-benar dijaga kerahasiaannya selama berabad-abad.

Ruang bawah tanah Roma, ruangan yang cukup luas dengan beberapa kamar dan lorong-lorong yang digali tepat dibawah kota Roma menjadi tempat peringatan akan orang-orang Kristen yang terbunuh sebagai martir selama masa penganiayaan Roma. Dalam enampuluh ruang bawah tanah dekat Roma itu terdapat lorong yang digali sepanjang 600 mil. Pada setiap sisi dari lorong-lorong itu terdapat deretan barisan memanjang horisontal yang digunakan sebagai tempat membaringkan mayat orang Kristen.

Ada tiga alasan mengapa jaringan bawah tanah yang luas ini begitu signifikan bagi sejarah gereja yang teraniaya. *Pertama*, ruang bawah tanah ini menunjukkan bahwa orang Kristen mula-mula melayani Kristus dengan cara mengadakan kebaktian ibadah bawah tanah. Dan hal ini dilakukan untuk menghindari penganiayaan tentara Roma.

Dikatakan bahwa kehidupan orang Kristen mula-mula terdiri atas dua hal: doa dibawah tanah dan penganiayaan diatas tanah.

Kedua, ruang bawah tanah Roma menunjukkan adanya penganiayaan hebat yang diderita oleh orang Kristen mula-mula. Gereja saat itu bertahan dalam sepuluh periode penganiayaan di tangan pemerintahan Roma. Setiap periode ditandai dengan adanya pemerintahan penguasa baru dan lebih buruk dari sebelumnya. Saat kubur martir Kristen tersebut dibuka, sisa-sisa mayat mereka menunjukkan bahwa terdapat penganiayaan yang begitu menakutkan. Kepala-kepala didapati terpisah dari tubuhnya, tulang rusuk dan tulang belikat patah, dan seringkali tulang lainnya menunjukkan ada tanda-tanda telah dibakar.

Ketiga, meskipun ruang bawah tanah ini menyingkapkan adanya penganiayaan yang hebat yang diderita orang Kristen mula-mula, ruang ini juga menunjukkan kepada kita adanya sukacita dan kedamaian abadi yang dimiliki orang-orang percaya saat itu. Saat mayat dimasukkan dalam tempat kubur yang telah disediakan, bagian depannya disegel atau ditutup dengan lempengan batu marmer atau ubin lantai, dan diatasnya terdapat tulisan, kebanyakan menyampaikan pesan damai, sukacita, dan kemenangan, seperti:

*Kemenangan dalam kedamaian dan Kristus.
Telah dipanggil pulang, ia pergi dalam kedamaian.
Disini terbaring Maria, beristirahat dalam mimpi damai.*

Selain itu terdapat karya lukisan pahatan dalam ruang bawah tanah yang mengkomunikasikan harapan abadi orang-orang Kristen tersebut. Lukisan-lukisan tersebut menggambarkan Yesus sebagai Gembala yang Baik dan menunjukkan kapal-kapal sedang berlayar, yang mungkin melambangkan pertumbuhan kekristenan yang mantap.

Tiga alasan yang menunjukkan bahwa ruang bawah tanah begitu berpengaruh dalam sejarah gereja teraniaya itu mewahyukan tema abadi: Saat orang Kristen mengalami penganiayaan, Tuhan memberi kebulatan tekad yang kuat untuk melayani-Nya dan anugerah kemuliaan untuk mengalaminya dengan sukacita.□

Polycarp

Sebuah Contoh Kasih dan Kesetiaan Tuhan

Abad 2

"Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu de dalam penjara supaya kamu dicobai... Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan" -Wahyu 2:10.

Ayat ini menyingkapkan pesan yang Yesus ingin sampaikan kepada para pemimpin dan jemaat di Smirna, untuk menunjukkan kepada gereja ini bahwa mereka akan mengalami penganiayaan hebat, namun diperintahkan untuk tetap berdiri teguh pada janji-janji Tuhan.

Pada tahun 168 Masehi, seorang bernama Polycarp menjadi martir. Polycarp merupakan pemimpin gereja di Smyrna, dan salah satu rasul Kristen terakhir. Ia belajar dibawah bimbingan rasul Yohanes dan lainnya yang telah mengenal Yesus secara pribadi. Jika kita melihat kejadian menjelang kematian Polycarp, kita dapat melihat sebuah contoh kasih dan kesetiaan Tuhan kepada umat-Nya. Tuhan menggunakan Polycarp untuk mendemonstrasikan kasih-Nya kepada jiwa-jiwa tersesat.

Gereja Smyrna terasa damai dalam pemerintahan Kaisar Antonius Pius (138-161) tetapi penganiayaan meningkat di sekitar Smyrna. Ketika 12 orang Kristen dimangsakan pada singa, orang-orang menuntut agar Polycarp ditangkap. Mereka menyatakan bahwa Polycarp adalah “bapak orang Kristen, pemusnah para ilah, mengajar orang-orang untuk tidak mempersembahkan korban atau mengadakan pemujaan.”

Saat Polycarp mengetahui bahwa para penganiayanya bersiap-siap menahannya, sahabat-sahabatnya menyembunyikan dirinya di sebuah desa. Namun usaha mereka gagal, para tentara Roma menemukan Polycarp. Polycarp menyalami penangkapnya dengan hangat dan menawarkan mereka makanan. Saat mereka makan, ia minta waktu satu jam untuk berdoa sebelum mereka membawanya untuk dieksekusi. Ia berdoa dengan penuh kesungguhan hati dengan harapan para tentara Roma tersebut tidak membawanya pergi.

Namun, akhirnya ia dibawa dengan keledai menuju kota ke hadapan komandan militer Roma. Tuhan begitu setia kepada Polycarp saat ia berjalan menuju tempat pengeksekusian. Kehadiran Roh Kudus nyata dalam penderitaan Polycarp. Saat ia memasuki *amphitheater*, ia mendengar suara dari langit berkata, “Kuatlah, o, Polycarp! Beranilah dalam pengakuanmu, dan dalam penderitaan

yang menantimu.” Sekalipun kekacauan melanda Polycarp, suara Tuhan terdengar jelas sebagai kata-kata yang menguatkan.

Di depan komandan itu ia dipaksa menyangkal imannya. “Hargailah usiamu yang tua. Bersumpahlah demi ketuhanan kaisar. Bertobatlah dan katakan ‘Persetan dengan para atheis’.” (Orang-orang Kristen disebut atheis karena mereka menolak mengakui Kaisar sebagai tuhan). Dengan serius Polycarp menuding kerumunan orang tak percaya dan berkata, “Persetan dengan para atheis!” Komandan mendesaknya, “Caci makilah Kristus.”

Para pejabat juga memberinya kesempatan terakhir untuk menyangkal Tuhan, tapi jawabnya, “Saya telah melayani Tuhan Yesus Kristus selama delapanpuluh enam tahun, dan Ia tidak pernah menyakiti saya. Bagaimana saya dapat mengingkari Raja saya, Raja yang menjaga saya dari segala hal yang jahat sampai sekarang, dan menebus saya dalam kesetiaan-Nya?”

Akhirnya, Polycarp diikat di sebuah tonggak kayu. Sebelum pengekskusi menyalakan api, ia menaikkan doa terakhir. Setelah itu, kobaran api segera mengelilinginya. Namun Polycarp tidak terbakar. Sebagai usaha terakhir si pengekskusi menusukkan pedang ke jantung Polycarp, hal ini menyebabkan banyak darahnya tertumpah, darah tersebut memadamkan api yang sedang berkobar.

Kematian Polycarp menunjukkan kepada kita bagaimana Tuhan senantiasa memberikan kemurahan bagi mereka yang berada ditengah-tengah penganiayaan, bahkan berada dalam kematian. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat penganiayaan ada dimana-mana, kasih dan kesetiaan-Nya tetap mengikat kita. □

Ditulis oleh Jonathan Cederberg, dengan kutipan dari *Martyrs Mirror* oleh Thieleman J. Van Braght
(Scottdale, Pennsylvania; Herald Press, 1950).

Blandina

Abad 2 sesudah masehi

Selama kekaisaran Roma diperintah oleh Marcus Aurelius (161-170 SM), penganiayaan menyebar di beberapa kota di kekaisaran tersebut. Orang-orang Kristen di Gaul (sekarang Perancis) menyimpan catatan tentang orang-orang percaya yang menjadi saksi iman.

Blandina adalah salah seorang diantaranya. Blandina adalah seorang pelayan rendahan yang ditangkap dan disiksa. Prajurit Romawi memaksa Blandina menyangkal imannya. Tetapi ia “dipenuhi kekuatan” yang membuat para penyiksanya kelelahan dan menyerah. Mereka sangat heran melihat Blandina masih dapat bernafas. Ia menjadi makin kuat saat ia menyatakan imannya. Ia berkata, “Saya orang Kristen. Kami tidak melakukan sesuatu yang membuat kami perlu merasa malu.”

Mendengar perkataan itu, prajurit Romawi menjadi geram. Blandina digantung di sebuah tiang yang terlihat seakan-akan ia digantung di sebuah salib. Melalui doa-doanya yang penuh semangat, ia memberi dorongan yang sangat antusias kepada mereka yang mengalami ujian berat seperti itu. Mujizat terjadi! Ia bertahan hidup di tiang gantungan. Karena itu, ia dibawa ke sebuah arena untuk

dijadikan mangsa singa-singa yang kelaparan. Di tengah situasi mencekam itu, Blandina tidak menunjukkan rasa putus asa di depan binatang-binatang buas itu. Malah ia tetap bersuka cita dan gembira, seakan-akan ia diundang ke sebuah perjamuan pernikahan, bukannya dilemparkan ke binatang-binatang buas.

Dua kali Blandina dibawa ke hadapan singa-singa itu, tapi ia sama sekali tak disentuh. Sekali lagi ia dilempar ke hadapan singa. Kali ini ia dicabik-cabik singa, dicambuk, kemudian dimasukkan ke sebuah jaring dan diseret banteng liar, serta didudukkan di sebuah kursi logam yang membara dengan telanjang.

Ketika ia mampu berbicara, ia mendorong semua yang ada didekatnya untuk tetap setia pada iman mereka. Akhirnya Blandina dibunuh dengan pedang setelah para penyiksanya tidak berhasil membuatnya menyangkal imannya. Ketika Blandina mati, para penonton mengakui bahwa mereka belum pernah melihat seorang wanita yang menderita begitu rupa dapat bertahan begitu lama.

Blandina bersuka cita di hadapan singa-singa, banteng liar dan penganiayaan yang mengerikan karena ia tahu dimana rumahnya dan siapa Bapanya.

Tahukah Anda, siapa Bapa Sorgawi Anda? Tahukah Anda dimana rumah Anda? Apakah hati Anda berada di sana? □

Vivia Perpetua

(Wafat 203 M)

Pada tahun 202 M, Kaisar Roma, Septimius Severus, melarang orang bertobat dan menjadi pengikut aliran Yudaisme dan Kristen.

Oleh sebab itu, di Afrika Utara, Vivia Perpetua, Felicitas dan beberapa petobat baru lainnya dipenjara dan akhirnya dihukum mati dengan cara dimasukkan ke dalam arena binatang buas di kota Kartago. Namun, pelaksanaan hukuman mati ditunda sampai Felicitas melahirkan seorang bayi perempuan setelah delapan bulan mengandung. Dalam *"The Passion,"* sebuah riwayat tentang penyiksaan para wanita ini, Perpetua, seorang istri yang berpendidikan dan juga seorang ibu yang penuh kasih, menceritakan iman dan hidupnya selama berada dalam penjara. Wanita berusia 22 tahun ini menyimpulkan bahwa "sel bawah tanah bagiku adalah sebuah istana."

Perpetua adalah seorang wanita yang "diberi kehormatan untuk bertobat oleh Tuhannya." Hari-harinya di sel bawah tanah ditandai dengan pertemuan-pertemuan doa, Firman Tuhan, dan beberapa penglihatan. Malam menjelang hukuman matinya, para tahanan merayakan "perjamuan kasih."

Kemudian, sambil berjalan mendekati arena, Perpetua menyanyikan mazmur. Ia menghadapi binatang buas “dalam Roh” dan dalam kegembiraan. Ia bergabung dengan teman-temannya yang berlumuran darah karena dibantai. Pembantaian mereka diiringi dengan sorak ejekan terhadap lagu yang dinyanyikannya,

“Diselamatkan dan dibasuh..., diselamatkan dan dibasuh!” □

Tetapi apakah orang-orang disekeliling kita menyadari bahwa sebenarnya kita memang diselamatkan dan dibasuh? Kiranya teladan yang diberikan Perpetua memberikan keberanian pada kita.

Pencobaan Api

237 Masehi

Sekitar tahun 237, Kaisar Roma, Maximin, mengirimkan para tentaranya untuk menutup semua tempat atau gereja dimana orang-orang Kristen dapat berkumpul memuji Juru Selamat mereka. Ia memerintahkan agar kayu-kayu ditempatkan mengelilingi tempat-tempat tersebut dan menyalakan api untuk membakar semua orang Kristen yang berada didalamnya.

Sebelum api dinyalakan, diserukan bahwa barangsiapa yang mau keluar dan memberikan korban bagi dewa Jupiter dapat selamat dan juga akan diberi hadiah oleh Kaisar. Namun orang-orang Kristen tersebut menjawab bahwa mereka sama sekali tidak mengenal Jupiter, tetapi bahwa Kristuslah Tuhan dan Allah mereka. Mereka menyatakan akan menghormati Nama-Nya dan hidup ataupun mati dengan tetap berseru kepada-Nya.

Merupakan suatu mujizat, diantara ribuan orang Kristen, tidak ditemukan seorangpun yang berkeinginan keluar dan menyangkal Kristus untuk menyelamatkan nyawanya. Semua orang Kristen tersebut memilih tetap tinggal bersama dalam satu tekad bulat, memuji Tuhan dan menaikkan nyanyian bagi Yesus Kristus Tuhan sampai asap

dan kobaran api menghentikan mereka (*Keysers Chronjik dalam Martyrs Mirror*).

Origen, seorang guru dalam gereja pada masa itu menulis sebuah buku mengenai kerajaan martir untuk mendorong orang-orang Kristen saat itu. Ia menulis bahwa para penyembah berhala memiliki kebencian kepada orang Kristen dan berharap badai dan bencana menimpa mereka karena menghina dewa berhalanya. Hari ini saat orang-orang Kristen dicela dan dituduh tanpa alasan oleh media massa dan masyarakat, Alkitab mengatakan bahwa kita harus bersukacita (Matius 5:11-12).

Bagaimana dengan Anda? □

Alban

Martir Inggris pertama

(Juni 287)

Dalam sejarah kerajaan Roma, salah satu penganiayaan terburuk atas orang-orang Kristen terjadi pada masa Dioklesia (284-305 Masehi). Keinginannya untuk mengembalikan agama berhala Romawi menyebabkan terjadinya penganiayaan besar-besaran terhadap orang Kristen. Inilah penganiayaan terbesar dan yang terakhir di masa kerajaan Roma.

Salah satu korban Dioklesia adalah seorang Kristen bernama Alban. Mulanya Alban adalah orang kafir. Suatu hari seorang pendeta Kristen bernama Amphibalus membagikan kebenaran Kristus padanya.

Karena imannya, Amphibalus dikejar-kejar para penguasa dan seperti Rahab yang menyembunyikan dua pengintai yang diutus melihat tanah Perjanjian, Alban pun menyembunyikan Amphibalus di rumahnya.

Ketika para serdadu tiba untuk mencari Amphibalus di rumahnya, Alban mengaku dirinya sebagai Amphibalus supaya Amphibalus sendiri punya cukup waktu untuk melarikan diri. Kebohongan Alban segera diketahui dan pemerintah memerintahkan untuk mencambuk lalu memenggal kepalanya.

Orang yang telah ditunjuk untuk mengeksekusi Alban tiba-tiba bertobat dan memohon kepada Alban supaya ia boleh mati untuknya atau dengannya. Akhirnya, ia pun dihukum mati bersama dengan Alban. Keduanya dipenggal pada 22 Juni 287.

Kota St. Alban's di Kabupaten Hertfordshire, Inggris, diberi nama St. Alban's untuk mengenang Alban karena keberaniannya menyerahkan nyawanya bagi temannya (Yohanes 15:13). Apa yang kita lakukan jika para petugas datang ke pintu kita mencari pendeta kita untuk dibunuh?

Bahkan hari ini, saat orang-orang Kristen di negara-negara terlarang dipenjara karena iman mereka, pelayanan mereka tidak berhenti sampai di situ. Pendeta Wumbrand mendapat hak istimewa melihat Letnan Grecu yang menginterogasi dirinya di penjara, meletakkan imannya pada Yesus.

Doa-doa kita dapat menyiapkan hati para peng-eksekusi, penginterogasi dan penjaga penjara bahkan para pemimpin bangsa!

Maukah Saudara bergandeng tangan dalam doa dengan orang-orang percaya di seluruh dunia untuk keselamatan 'Saulus-Saulus dari Tarsus' zaman ini?

Timothy dan Maura

Meninggal kira-kira pada tahun 304 Masehi

Pada tahun 304 Masehi, tahun sebelum Dioklesia mundur sebagai penguasa Roma, penganiayaan terhadap orang Kristen mencapai tingkat yang benar-benar biadab. Timothy, seorang diaken gereja di provinsi Mauritania bagian dari Roma, adalah seseorang yang bertanggungjawab menjaga keberadaan kitab-kitab Injil dalam gerejanya.

Ia dan istrinya, Maura, menikah beberapa minggu sebelum mereka menghadapi saat penganiayaan. Mereka ditangkap karena menjadi orang Kristen dan dibawa ke hadapan gubernur provinsi, Arrianus, yang mengetahui peran Timothy di gerejanya. Ia memerintahkan Timothy untuk mengembalikan kepadanya Injil-Injil yang disimpan dalam gereja untuk dibakar.

Timothy kemudian menjawab bahwa jika ia memiliki anak, ia lebih baik menyerahkannya kepada Arrianus untuk dikorbankan daripada mengorbankan Firman Allah. Mendengar jawaban tersebut Arrianus marah dan memerintahkan agar mata Timothy dibakar dengan besi panas, supaya ia tidak bisa lagi membaca Injil sehingga nantinya Injil-Injil tersebut akan tidak berguna lagi baginya.

Namun keberanian Timothy menghadapi kesakitan

luar biasa yang dialaminya membuat Arrianus benar-benar marah sekali sehingga ia memerintahkan supaya Timothy digantung kakinya dengan sebuah pemberat diikatkan pada lehernya, dan mulutnya disumbat. Si gubernur berpikir hal tersebut dapat mengalahkan kegigihannya.

Maura, yang dipaksa menyaksikan penganiayaan suaminya, memohon suaminya untuk mengaku bersalah supaya ia tidak menyaksikan peristiwa itu lagi. Sumbat diambil dari mulut Timothy supaya ia dapat menjawab permohonan istrinya.

Namun terjadi hal yang sebaliknya, ia tidak menyetujui permohonan istrinya dan mengatakan kepadanya bahwa ia telah salah jalan. Ia menyatakan bahwa keputusannya untuk mati adalah demi imannya kepada Kristus. Akhirnya Maura menetapkan hati mengikuti keberanian suaminya dan menemaninya menuju kemuliaan.

Arrianus tidak dapat lagi mengalahkan ketetapan hati Maura, sehingga ia memerintahkan agar Maura diberi penganiayaan paling kasar. Setelah penganiayaan mereka selesai, Timothy dan Maura disalib berdampingan. □

Sebastian

(Sekitar tahun 284-305 Masehi)

Pada zaman setelah para rasul hidup, di antara sekian banyak orang yang harus kehilangan nyawa selama masa penganiayaan berdarah, terdapat seorang bernama Sebastian. Ia adalah orang kudus yang lahir di Narbonne, Gaul. Di Milan, ia diajar hidup menurut prinsip-prinsip kekristenan dan kemudian menjadi kepala pengawal kaisar di Roma. Ia tetap menjadi orang Kristen yang benar meskipun sekelilingnya penuh dengan penyembahan berhala.

Ia tak tergoda oleh kemewahan istana, juga tak ternoda contoh-contoh jahat. Ia dihormati di kalangan petinggi negara, dicintai orang-orang yang sederajat dengannya, dan disanjung oleh bawahannya. Hidupnya penuh kebahagiaan. Ia terus menjaga iman dan tempatnya, hingga suatu saat penganiayaan mendepek hidupnya. Ia difitnah memberontak dan mengkhianati Fabian, pengawal pribadi Kaisar, oleh seorang bernama Torquatus. Ternyata, Torquatus adalah orang yang berpura-pura menjadi Kristen. Karena jabatannya yang tinggi, Sebastian tidak mungkin langsung dihukum mati tanpa perintah langsung Kaisar Dioclecian.

Mendengar tuduhan ini, Kaisar memanggil Sebastian

dan menuduhnya tidak tahu berterima kasih karena mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya dan juga menjadi musuh dewa-dewa kerajaan serta musuh dirinya sendiri. Menjawab tuduhan ini, Sebastian berkata bahwa agama yang dianutnya bukanlah agama yang cenderung merusak, bukan pula agama yang membuat dirinya melawan kesejahteraan kerajaan atau kaisar. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bukti terbesar yang dapat diberikan atas kesetiaannya adalah kenyataan bahwa ia berdoa kepada satu-satunya Allah yang besar supaya kaisar selalu sehat dan sejahtera. Mendengar perkataan Sebastian, kaisar marah dan memerintahkan membawa Sebastian ke sebuah lapangan dekat kota yang bernama Campus Martius.

Di sana, ia dihukum mati dengan dihujam panah. Beberapa orang Kristen hadir di tempat itu. Mereka bermaksud memberikan penguburan yang layak atas mayat Sebastian. Tetapi saat mereka melihat masih ada tanda-tanda kehidupan, mereka memindahkannya ke tempat yang aman dan merawatnya di sana. Memang ia masih hidup, tetapi sebenarnya ia segera akan berhadapan dengan kematian untuk yang kedua kalinya. Begitu ia mulai bisa berjalan, ia sengaja pergi dan berdiri di jalan menuju kuil yang sedang dilalui Kaisar. Kehadiran seseorang yang seharusnya telah mati sangat mengejutkan kaisar. Lebih-lebih lagi ketika Sebastian mulai berbicara. Dengan penuh

kesederhanaan ia menegur kaisar atas kekejaman dan prasangkanya terhadap kekristenan.

Ketika kaisar Dioklesia sadar dari keterkejutannya, ia memerintahkan untuk menangkap Sebastian dan membawanya ke sebuah tempat dekat istana untuk dipukuli sampai mati. Orang-orang Kristen tidak boleh mencoba untuk mengobatinya bahkan mengubur mayatnya. Kaisar bahkan memerintahkan untuk membuang mayat Sebastian ke pipa pembuangan kotoran. Meskipun demikian, seorang wanita Kristen bernama Lucina berhasil menemukan alat yang dapat digunakannya untuk memindahkan mayat Sebastian dari pipa kotoran itu dan menguburkannya di kuburan bawah tanah.□

Nicholas dari Myra

Meninggal tanggal 6 Desember 343 Masehi

Secara diam-diam Nicholas memberikan sejumlah uangnya pada sebuah rumah untuk mencegah dijualnya dua orang gadis ke rumah pelacuran. Ia menggunakan harta warisannya untuk membantu orang miskin, dan dengan berani mengikuti jejak kaki Kristus. Pernah suatu kali ia merebut pedang seorang pengeksekusi untuk menyelamatkan nyawa seorang tahanan politik. Pendirian jiwa kekristenannya yang berani itu membuat banyak orang membencinya.

Pada tanggal 23 Februari 303 Masehi, Kaisar Diocletian memulai sebuah penganiayaan terhadap orang Kristen yang terlama dan paling brutal. Banyak Alkitab dibakar. Rumah-rumah orang Kristen dirampas dan perabotan rumah tangga mereka dibuang ke jalan-jalan. Begitu banyaknya laki-laki dan perempuan Kristen terbunuh sehingga para pengeksekusi kelelahan dan membuat jadwal bergantian.

Selama tahun-tahun penganiayaan tersebut Nicholas dipenjarakan dan disiksa dengan besi panas. Ia dijepit dengan penjepit besi (tang). Setelah sembuh ia disiksa lagi karena tidak menyangkal bahwa Yesus adalah Tuhan.

Setelah masa penganiayaan tersebut berakhir, ada

seorang pengkhotbah terkenal mengajarkan bahwa Yesus bukanlah Tuhan. Orang ini menulis sebuah lagu penghujatan terhadap Yesus sehingga banyak orang menyanyikannya di jalan-jalan. Doktrin anti kekristenan ini memecahbelah gereja yang ada.

Pada suatu hari ada sebuah konferensi para pemimpin Kristen, dimana banyak dari mereka yang telah mengalami penyiksaan hadir disana. Dalam konferensi tersebut pengkhotbah sesat itu menyanyikan sebuah lagu sesat. Nicholas bangkit dan memukul mulut orang tersebut. Mungkin saat itu ia merasa harus melakukan hal yang sama seperti yang Yesus lakukan di bait Allah terhadap para pedagang mata uang. Setelah itu Nicholas tidak diijinkan untuk berkhotbah lagi. Ia menghabiskan tahun-tahunnya dengan mendanai panti asuhan dan melindungi anak-anak miskin.

Beberapa tahun setelah kematiannya, Nicholas dikenal sebagai Santo Nicholas. Namun, kisah kesaksian ke-Kristenannya yang berani terkubur dibalik cerita sepanjang abad tentang seseorang bernama "*Santa Klaus*" (Sinterklas). Dengan kasih yang membungkus dirinya, Nicholas menderita dalam penganiayaan karena ia memilih mengikuti Kristus. Kehidupannya, seperti juga kehidupan kita, merupakan sebuah karunia bagi orang lain dan bagi Tuhan. □

Empat Puluh Dua Martir dari Ammoria

(845 Masehi)

Lebih dari seribu tahun yang lalu, empat puluh dua orang Kristen ditangkap oleh orang-orang beragama mayoritas di daerah dekat kota Ammoria di Timur Tengah. Orang-orang Kristen tersebut dipenjarakan selama tujuh tahun dan dikunjungi beberapa kali oleh pemimpin kelompok tersebut yang mendesak mereka untuk menerima iman mereka.

Orang-orang tersebut berpendapat bahwa nabi mereka adalah Nabi yang sejati sedangkan Kristus bukan. Orang-orang Kristen mengingatkan kelompok tersebut bahwa dalam sistem hukum mereka sendiri jumlah saksi menentukan hasil suatu kasus.

Kristus telah menyatakan kedatangan-Nya sejak dari Musa sampai Yohanes Pembaptis sedangkan Mohammad hanya menyatakan pada dirinya sendiri. Orang-orang itu terkejut mendengar pernyataan tersebut namun menanggapi bahwa agama mereka memang ditahbiskan oleh Tuhan karena kerajaan mereka saat ini lebih besar dari tanah orang Kristen. Kelompok Kristen menjawab dengan alasan

yang sama, yakni penyembahan berhala di masa lampau di Mesir, Yunani, Roma, dan lainnya, akan menjadi iman yang benar karena pada saat itu kerajaan mereka merupakan kerajaan terbesar.

Orang-orang Kristen itu berseru dengan berani, "Sudah jelas bahwa kemenangan, kuasa, dan kekayaan kalian tidak membuktikan kebenaran iman. Kami mengetahui bahwa Allah terkadang memberi kemenangan bagi orang Kristen dan terkadang mengizinkan mereka masuk dalam penganiayaan dan penderitaan."

Tujuh tahun kemudian, pada tahun 845, orang-orang Kristen tersebut dipenggal. Mayat mereka dibuang ke sungai Eufrat dan mengapung ke tepi sungai lain lalu diambil oleh orang-orang Kristen untuk dikuburkan. (*The Prologue of Ohrid, Lazarus Press*)□

Dimana iman kita tinggal? Dalam naik turunnya kesuksesan kita atau hanya dalam Yesus Kristus? Hanyalah Kristus pemenang kita.

John Huss

(1370-1415)

Terinspirasi oleh John Wycliffe yang mati syahid abad sebelumnya, John Huss, seorang pembaharu berkebangsaan Cekoslowakia, tampil membela keadilan sosial dan melawan gereja yang tak lagi mampu menilai kebenaran yang sah.

Ia menentang praktek penjualan surat pengampunan dosa dan mengangkat standar keadilan dan kebenaran Alkitabiah melawan sebuah yayasan gereja di tengah masa krisis.

Pada bulan November 1414, Huss pergi ke Dewan Konstatif untuk membersihkan namanya dari tuduhan palsu. Tetapi bukannya janji perlindungan yang diduplikatnya sebaliknya ia dipenjarakan... lalu dihukum mati.

Sewaktu berada di penjara, Huss menulis, "Aku sepenuhnya berharap Allah akan memberikan mahkota ini kepadaku (mahkota kehidupan – Yakobus 1:12)... "O, Kristus yang penuh belas kasihan, ... berikan kami roh yang berani supaya roh kami siap; dan jika daging kami lemah, biarlah anugrah-Mu yang maju, karena tanpa-Mu kami tak dapat berbuat apa-apa, dan di atas semua itu, tanpa-Mu kami tak sanggup menghadapi kematian yang keji. Beri kami semangat yang berani, iman yang benar, harapan yang kuat,

dan belas kasih yang sempurna, supaya kami dapat memberikan hidup kami pada-Mu dengan penuh kesabaran dan sukacita. Amin."

Tanggal 6 Juli 1415 tanpa sehelai baju pun di tubuhnya dan terikat di sebuah tiang, Huss berdoa, "Tuhan Yesus Kristus, hanya karena Injil-lah aku melalui dengan sabar dan rendah hati dalam menghadapi kematian yang menakutkan, memalukan, dan kejam ini."

Ketika api menyala di sekelilingnya, suaranya bergema untuk yang terakhir kalinya, "Kristus, Anak Allah yang hidup, kasihanilah aku."

Dari abad ke abad orang-orang Kristen dibunuh karena iman mereka. Akankah kita memiliki semangat yang berani untuk mengikut Yesus dengan tekun dan rendah hati? Akankah Yesus memimpin kita melalui 'kematian yang menakutkan, memalukan, dan keji?' □

John Lambert

1538

Karena Raja Henry VIII (1509-1547) diharuskan mempunyai seorang keturunan laki-laki untuk menggantikannya, hal tersebut dijadikannya alasan untuk dapat bercerai dan menikah lagi, dan melawan keyakinan Roma yang dianutnya. Pemerintahan Henry bersamaan dengan terjadinya peristiwa yang menggemparkan dunia – gerakan Reformasi Protestan – peristiwa ini mendorong Henry melakukan penganiayaan atas orang-orang Protestan yang menolak doktrin agama yang ditetapkan oleh gereja Inggris saat itu. Ia khawatir bahwa orang-orang tersebut dapat melemahkan kerajaannya.

John Lambert lahir di Inggris di awal tahun 1500-an, dan mempelajari bahasa Yunani dan Latin di Cambridge. Karena tidak sesuai dengan iklim agamawi dan politik yang bersifat menindas saat itu, ia pergi ke Eropa. Disana ia menghabiskan waktunya bersama William Tyndale. Namun pejabat pemerintahan Inggris mengantarkannya kembali ke negaranya. Kepala uskup Canterbury menanyakan agama keyakinan dan aktivitasnya. Akhirnya situasi politik berubah dan ia dibebaskan, dan untuk sementara ia dilupakan. Ia tinggal di London dan mengajar anak-anak bahasa Yunani dan Latin.

Pada tahun 1538, Lambert mendengar sebuah khotbah yang sangat mengusik dirinya. Diam-diam ia mendekati pengkhotbah tersebut dan menanyakan apakah ia bersedia berdiskusi dengannya secara pribadi. Lambert berharap dapat mengubah pikiran pengkhotbah itu berdasarkan Injil. Berita penolakan Lambert tersebar cepat dan terdengar oleh kepala uskup Canterbury. Akhirnya Lambert terpaksa melakukan pembelaan dirinya.

Dengan ditonton banyak orang, Lambert dibawa ke hadapan Raja Henry dan majelis uskup, para pengacara, ahli hukum, dan masyarakat lainnya. Saat ia melakukan pembelaan atas pendapatnya, ia diserang karena dianggap kurang ajar terhadap atasannya. Pejabat pemerintahan menekan argumen yang dikemukakannya tanpa belas kasihan sampai saat Henry, yang mulai lelah, mengajukan pertanyaan kepada Lambert, "Setelah semua usaha yang telah kamu lakukan, dan semua alasan dan instruksi yang diajukan orang-orang ini, apakah kamu sudah puas? Manakah yang kamu pilih, hidup atau mati? Apa yang akan kamu katakan?..."

Lambert menjawab, "Jiwaku kuserahkan dalam tangan Tuhan, namun tubuhku kuberikan seluruhnya kepada kemurahan hati Anda." Henry menyatakan: "Jika kamu menyerahkan dirimu pada penghakimanku, kamu harus mati, karena aku tidak mau menjadi pelindung orang sesat."

Seperti yang terjadi pada mereka yang dinyatakan sesat sebelumnya, John Lambert juga dijatuhi hukuman dibakar sampai mati. Seakan-akan kematian dengan cara demikian belum cukup menyiksa, sehingga para pengekskusi raja berulang kali mengurangi kayu yang terbakar. Dengan cara demikian Lambert menderita rasa sakit lebih lama. Namun Tuhan menjaga iman John Lambert, dan saat kedua tangannya terbakar, dia mengangkatnya untuk menyembah dan berkata, "Tidak ada yang lain selain Kristus! Tidak ada yang lain selain Kristus!" □

Diambil dari John Foxe, *The New Foxe's Book Of Martyrs* (North Brunswick, NJ: Bridge-Logos Publishers, 1997).

George Wishart

Sekitar 1510-1546

George Wishart adalah seorang reformis dan martir Protestan Skotlandia, aktifitas-aktifitasnya meletakkan dasar bagi Reformasi di Skotlandia.

Ia dilahirkan di daerah dekat Montrose di kabupaten Forfar (sekarang Kincardine). Pada tahun 1538, saat menjadi kepala sekolah di Montrose, ia dituduh menentang doktrin yang ada. Ia kemudian melarikan diri, pertama ke Inggris, lalu ke Benua Eropa.

Dari tahun 1540 sampai 1543, kebanyakan ia tinggal di Jerman dan Swiss. Ia menerjemahkan Pengakuan Iman Pertama bahasa Swiss kedalam bahasa Inggris yang ditulis pada tahun 1536. Wishart sempat menjadi seorang pengajar di Universitas Cambridge selama satu periode, mungkin pada tahun 1543. Pada tahun yang sama ia kembali lagi ke Skotlandia. Disana ia mulai mengkhotbahkan doktrin Reformasi dengan penuh semangat. Khotbahnya yang berapi-api menimbulkan kebencian uskup Katolik Roma Skotlandia, Kardinal David Beaton.

Pada bulan Januari 1546, Beaton memenjarakan Wishart. Ia dituduh mengadakan pertentangan terhadap doktrin yang sudah ada dan dia dibakar di sebuah tonggak

di Santo Andrews pada bulan Maret 1546. Disebutkan bahwa sahabat-sahabat Wishart melakukan pembalasan atas kematiannya saat Kardinal Beaton dibunuh tiga bulan kemudian. Wishart memberikan pengaruh yang dalam bagi karir reformis Skotlandia, John Knox, sahabat kental dan muridnya.□

Nicholas Ridley

1500-1555

Nicholas Ridley adalah seorang pendeta Protestan Inggris, juga seorang reformis dan martir, yang dilahirkan dekat Willimoteswyke, Northumberland. Ia memperoleh pendidikan di Pembroke Hall, Universitas Cambridge, dan universitas-universitas lainnya di Paris dan Louvain. Ia kembali sebagai bendaharawan yunior sekolahnya; setelah itu menjadi pengawas universitas, dan akhirnya, pendeta di universitas. Pada tahun 1537, karena menunjukkan kecondongannya pada Reformasi, ia dijadikan pendeta bagi Thomas Cranmer, kemudian kepala uskup Canterbury, dan menerima keistimewaan kependetaan lainnya. Ia menjadi pendeta bagi Raja Henry VIII pada tahun 1541.

Selama pemerintahan Edward VI, Ridley semakin menonjol. Ia menolak doktrin *Transubstantiation* (doktrin mengenai perubahan roti dan anggur Perjamuan Kudus menjadi tubuh dan darah Kristus). Pada tahun 1547 ia dinamai sebagai uskup dari Rochester. Ridley membantu Cranmer menyusun buku berjudul *Book of Common Prayer* dan *the Thirty-nine Articles* dan ditunjuk untuk membantu mendirikan kegiatan Protestan di Universitas Cambridge.

Pada tahun 1550 ia menjadi uskup London. Setelah

kematian Edward, Ridley mendukung Lady Jane Grey sebagai pengganti tahta dan secara terang-terangan mengumumkan bahwa kedua anak perempuan Raja Henry VIII, Mary dan Elizabeth, tidak sah.

Namun Mary, seorang Roma Katolik, dinyatakan sebagai ratu. Akibatnya, ia dipenjarakan di Menara London. Disana ia menulis pernyataan pembelaan atas opini agamanya. Pada tahun 1554, karena menolak mengaku bersalah, ia dinyatakan sebagai seorang bidat dan diasingkan. Pada tanggal 1555 ia diadili dibawah hukum yang dibuat oleh ratu Katolik, yang menjatuhkan hukuman mati bagi para penyesat. Ridley dibakar di sebuah tonggak bersama seorang uskup dan reformis Inggris, Hugh Latimer. Tulisan-tulisannya dipublikasikan dikemudian hari, pada tahun 1841.□

Hugh Latimer

1485-1555

Hugh Latimer adalah seorang uskup Inggris, seorang reformis, dan juga martir Protestan. Ia dilahirkan di Thurcaston, Leicestershire.

Ia masuk pendidikan dan ditahbiskan di Universitas Cambridge, dimana ia secara aktif mendukung prinsip-prinsip Reformasi.

Latimer juga mendukung Henry VIII, raja Inggris, dalam sebuah kontroversi politik dan Gereja yang menyebabkan perceraian Henry VIII dengan Catherine dari Aragón. Kemudian ia dijadikan pendeta kerajaan pada tahun 1530 dan ditahbiskan sebagai uskup Worcester pada tahun 1535.

Namun, ia mengundurkan diri dari jabatan keuskupan-nya empat tahun kemudian karena ia tidak dapat menerima isi *Henry's Act of Six Articles* (Enam Pasal Undang-Undang Raja Henry), yang melarang paham Protestan.

Akibatnya, Latimer dipenjarakan. Namun saat Edward VI menduduki takhta kerajaan Inggris ia dibebaskan dan namanya dipulihkan berdasarkan persetujuan di pengadilan. Akan tetapi, tak lama setelah Mary Tudor menjadi ratu, Latimer dinyatakan menentang doktrin gereja. Oleh

pembesar agama Protestan Inggris, Nicholas Ridley, dijatuhi hukuman dibakar di sebuah tonggak.□

"Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita"

- Rasul Paulus -

Hari Pengucapan Syukur yang Pertama

(The First Thanksgiving - 1621)

Pada tahun 1603, Raja James dari Inggris memutuskan untuk menggunakan kekuasaannya atas bidang pemerintahan dan Gereja di Inggris. Ia menentang orang-orang yang mengajarkan praktek dan ajaran yang sejalan dengan Alkitab dalam Gereja Inggris.

Sekelompok orang Puritan (penganut Protestan abad 16 dan 17) yang dianggap sebagai kelompok Separatis tidak mau mendukung Gereja Inggris. Mereka percaya bahwa Gereja berada di bawah kepemimpinan Kristus – bukan raja.

Akibatnya, kelompok Separatis yang berkumpul di Scrooby, yang seringkali dicemooh tetangga-tetangga mereka, dibawa ke pengadilan oleh para pejabat, dan dipaksa untuk tidak berbicara lagi mengenai apa yang telah diajarkan Tuhan. Akhirnya, mereka memutuskan pindah ke Belanda supaya mereka dapat menyembah dengan bebas. Raja James menolak permintaan mereka untuk meninggalkan Inggris. Tetapi mereka pergi secara diam-diam. Sekelompok orang ditangkap dua kali, karena beremigrasi tanpa izin pemerintah, dianggap ilegal.

(Kedengarannya seperti kejadian yang terjadi dalam negara Komunis saat ini!).

Di Belanda, kelompok Separatis ini menghadapi kesulitan karena menjadi pengembara di negeri asing. Meskipun menakutkan, mereka terdorong menjadi orang-orang yang “memajukan Injil Kerajaan Allah di bagian dunia yang paling jauh.”¹

Dalam tahun 1962, mereka menyewa 2 kapal – bernama Speedwell dan Mayflower – untuk membawa mereka ke Dunia Baru. Karena terdapat banyak masalah pada Speedwell akhirnya kapal tersebut ditinggalkan sehingga 102 penumpangnya dipindahkan memenuhi kapal Mayflower. Setelah menurunkan jangkar di Tanjung Cod, mereka semua berlutut dan mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Namun kesulitan mereka belum berakhir. Para pengembara membuat konstitusi yang dinamakan *Mayflower Compact* (Perjanjian Mayflower) yang mengenalkan seperangkat peraturan. (Karena tidak semua penumpang yang datang ke Amerika adalah Kristen sehingga ada kemungkinan mereka datang dengan motivasi yang berbeda-beda.)

Kemudian musim dingin datang. Kelaparan dan penyakit memukul kelompok itu. Hanya 19 dari 41 laki-laki yang menandatangani Perjanjian yang selamat dan 14

dari 18 wanita yang telah menikah meninggal. Pada tahun 1621, setelah menuai panen mereka yang pertama, mereka mengadakan perayaan ucapan syukur kepada Tuhan dengan makan makanan seadanya dan memasak kalkun liar. □

Setiap tahun, jutaan orang Amerika berkumpul bersama di sekeliling kalkun, mengisi kalkun, dan membuat saus kranberi sebagai ekspresi ucapan syukur kepada Tuhan karena perkara-perkara yang Dia telah sediakan bagi kita. Namun di tengah-tengah perayaan tersebut, marilah kita mengingat mereka yang telah mati dan menderita sehingga generasi-generasi berikutnya dapat menyembah Bapa kita di Surga dengan bebas, khususnya di negara yang sekarang dikenal sebagai negara Amerika Serikat.

1 Dari 70 Great Christians oleh Geoffrey Hanks, halaman 159

Anne Hutchinson

1591-1643

Anne Marbury adalah anak tertua ketiga dari empat belas bersaudara. Ia dilahirkan di Inggris. Ia anak seorang pendeta. Saat usianya mencapai 23 tahun, ia telah dipenjara tiga kali karena berbicara tentang kepercayaan puritannya kepada anggota-anggota gereja Inggris. Mereka ingin mendengar tentang Alkitab lebih banyak dalam kebaktian gereja mereka. Pada abad itu, hanya sedikit orang Kristen di Inggris yang memiliki Alkitab dalam bahasa Inggris.

Pada tahun 1634, Anne dan suaminya, William Hutchinson, menyeberangi Atlantik untuk mencari kebebasan beragama. Di New England, pasangan Hutchinson dianiaya karena menyelenggarakan kebaktian di rumah mereka. Orang-orang yang mendukung kegiatan mereka ditangkap, kehilangan hak suara, dan dirampas rumah serta tanahnya. Anne disidang, tapi tidak ada saksi atas namanya yang diizinkan berbicara.

Anne divonis dan dipenjara selama empat bulan. Ia tidak diijinkan mendapat kunjungan keluarga. Orang-orang didatangkan untuk menguliahinya setiap hari. Waktu itu Anne telah berusia 46 tahun, sakit-sakitan, dan mengandung anak yang kedelapan belas.

Akhirnya, Anne diusir dari koloni. Keluarga dan teman-temannya memulai kota baru dan gereja di Rhode Island. Anne dan lima anaknya terbunuh dalam perang Indian yang terjadi disana pada tahun 1643.

Karena perlakuan keras yang diterima Anne dan orang-orang percaya lainnya, kejahatan penganiayaan agama terungkap. Kebebasan bersembahyang menjadi idealisme Amerika. Kita bersyukur atas keberanian orang-orang yang menjadikan impian kebebasan beragama di Amerika menjadi kenyataan. Dalam "kebebasan" kita, apakah kita akan memanggul salib seperti Anne dan tanpa takut berbicara tentang Kristus? □

Mary Dyer

MARTIR KELOMPOK QUAKER* dari INGGRIS

1610-1660

Mary Dyer lahir di Inggris dan menikah dengan seorang Puritan bernama William Dyer pada tahun 1633. Pada saat bermigrasi ke New England mereka menjadi jemaat di gereja Boston pada tahun 1635. Mereka mendukung Anne Hutchinson dalam kontroversinya melawan pendeta Massachusetts, yang mengusirnya karena mendukung apa yang mereka sebut antinomianism—doktrin yang menyatakan bahwa iman dalam Kristus membebaskan orang-orang Kristen dari kewajiban mematuhi hukum moral Perjanjian Lama. Keluarga Dyer mengikuti keluarga Hutchinsons ke Rhode Island.

Selama tinggal di Inggris pada tahun 1650-an, Mary Dyer menjadi seorang Quaker. Saat kembali ke New England, ia ditahan di Boston berdasarkan sebuah hukum yang melarang adanya kelompok Quaker, namun kemudian dibebaskan. Pada tahun 1659 ia kembali ke Massachusetts untuk membantu dua orang kelompok Quaker yang dipenjarakan, namun dia sendiri dijatuhi hukuman mati. Ia pergi ke Rhode Island saat hukuman matinya ditunda,

namun sekali lagi kembali memprotes hukum yang telah menahannya. Akhirnya, hukuman matinya diberlakukan lagi dan ia digantung pada tanggal 31 Mei 1660.□

**** Jemaat Kristen yang anti perang dan anti sumpah***

John Bunyan

(1628 – 1688)

John Bunyan terkenal karena menulis buku berjudul *Pilgrim's Progress*. Ia adalah anak seorang tukang pembuat kendi dan teko. Istrinya, Mary, membawa dua buku rohani dalam pernikahan mereka, mereka seringkali membaca dan mendiskusikannya bersama-sama. Bahkan mereka pergi ke gereja bersama-sama sebelum istrinya meninggal dan meninggalkannya empat orang anak. Saat dua buku tadi menggugah minatnya pada hal-hal rohani, John Bunyan mulai sadar akan dosa-dosanya dan berusaha untuk hidup seturut Tuhan. Setelah tiga tahun berlalu, Bunyan benar-benar memberikan hidupnya untuk Tuhan.

Bunyan bergabung dengan jemaat Nonconformist¹ dimana karunianya untuk berkhotbah digunakan, dan mulai melayani masyarakat sambil bekerja sebagai tukang kendi dan teko untuk menopang kehidupan keluarganya. Namanya mulai terkenal. Namun, pada tahun 1660 saat Charles II menduduki takhta, kelompok Nonconformist menghadapi penganiayaan. Sebuah surat perintah dikeluarkan untuk menahan Bunyan, ia dibawa saat mau mengadakan pertemuan.

Hakim menawarkan Bunyan kebebasan jika dia berjanji

untuk tidak lagi berkhotbah, namun dia menolak. Ia berkata bahwa ia lebih suka “tinggal di penjara sampai lumut tumbuh di kelopak matanya, daripada tidak mematuhi Tuhan.”² Ia dituntut karena mengadakan pertemuan ilegal dan dijatuhi hukuman enam tahun mendekam dalam penjara Bedford. Saat berada disana, ia membaca Alkitab versi King James dan buku kumpulan cerita para martir, *Book of Martyrs*, karangan John Foxe’s dan menginjili para tahanan lainnya. Meskipun Bunyan harus berhenti sekolah saat ia masih muda, ia mempelajari buku-buku ini, dan mulai menulis.

Pada tahun 1666, Bunyan dibebaskan, namun beberapa minggu kemudian ia dipenjarakan lagi karena melakukan penginjilan. Ia menghabiskan enam tahun berikutnya tinggal dalam penjara Bedford, disini ia menulis lebih banyak lagi. Akhirnya ia dibebaskan pada tahun 1672 saat Raja Charles II mencabut hukum yang menentang kelompok Nonconformist. Bunyan mendapat banyak permintaan untuk berkhotbah. Pada tahun 1675, Bunyan ditangkap lagi, karena raja mengeraskan hatinya terhadap kelompok Nonconformist. Selama enam bulan berikutnya ia menyusun karya besarnya, *Pilgrim’s Progress*.

Bunyan tetap berkhotbah sampai ia meninggal pada tahun 1688. Pada waktu berada dalam tahanan, ia sempat menulis, “...saya tidak berharap penahananku menjadi kebangunan para umat kudus di negara ini. Aku hanya

menjalankan komitmenku kepada Tuhan. Sesungguhnya dengan kembali berada dalam tahanan, saya benar-benar bertemu Allah dengan indahnya dalam penjara.”³

Saat ini, masih banyak “John Bunyan” lain hidup beriman dengan penuh keberanian dalam negara-negara terlarang diseluruh dunia. Mereka menolak mengingkari Kristus daripada dibebaskan. Seperti halnya Bunyan, mereka berjumpa Tuhan “dengan indahnya dalam penjara.” □

-
1. Penganut Protestan yang menentang adanya larangan-larangan religius yang diberlakukan oleh Gereja Inggris
 2. 70 Great Christians oleh Geoffrey Hanks (Great Britain: Christian Focus Publications, 1992), hal. 150
 3. The New Foxe's Book of Martyrs oleh John Foxe, diedit oleh Harold Chadwick (North Brunswick, NJ: Bridge-Logos Publishers, 1997), hal.313

Leonard Dober

Seorang budak bagi Kristus

Di tahun 1730, Count Zinzendorf memberitahukan penduduk Moravia tentang adanya kebutuhan mendesak supaya para misionaris menginjili budak-budak di pulau Virgin. Leonard Dober mendengar ucapan Zinzendorf itu dan merasa terbebani atas budak-budak itu. Saat ia bergumul dengan panggilan yang telah Allah letakkan dalam hidupnya, Dober merasa begitu bersemangat dengan kesempatan untuk melayani Tuhan ini. Tetapi ia bertanya-tanya bagaimana budak-budak tersebut dapat dijangkau Injil.

Pertama kali, Dober diolok-olok, dicaci dan dihukum karena keputusannya untuk pergi ke pulau Virgin. Orang-orang kristen lainnya melontarkan pertanyaan berisi keraguan tentang bagaimana ia hidup di pulau Virgin atau bagaimana ia melayani para budak tersebut. Penganiayaan tersebut mencapai klimaks saat orang-orang Kristen mengetahui bahwa Dober merencanakan menjual dirinya sebagai budak.

Ketika Dober menghadapi tantangan dari orang-orang Kristen, ia berpikir bahwa jika ia pergi sebagai duta negara, ia akan diperlakukan berbeda. Tetapi karena ia adalah

pelayan Kristus yang ditetapkan untuk mengabarkan Injil, ia dianggap orang tolol. Tak ada harga yang terlalu tinggi, pikirnya. Kalau Yesus rela menanggung aniaya dan mati untuk dirinya. Ia bersiap-siap menghadapi kondisi kerja yang mengerikan, menjual dirinya sebagai budak, dan menanggung kehinaan perbudakan – semua hanya untuk dapat mengabarkan Injil pada budak-budak di pulau Virgin.

Lalu, jadilah Leonard Dober, dengan usianya yang masih delapan belas tahun, sebagai misionaris Moravia pertama yang menjadi budak perkebunan tebu di pulau Virgin. Dober tiba di pulau Virgin akhir tahun 1730-an, tetapi ia tidak perlu menjadi budak perkebunan tebu. Sebaliknya, ia menjadi pelayan di rumah gubernur. Di akhir bulan ketiga, ia melepaskan posisinya dan memilih untuk tinggal di sebuah pondok kecil dimana ia dapat bekerja dengan para budak satu per satu. Dalam tiga tahun, pelayanannya bertumbuh dengan menghasilkan 13.000 petobat baru.

Harga apa yang siap kita bayarkan untuk membagikan Kabar Baik dari Yesus Kristus? Penderitaan apa yang mau kita tanggung? Seberapa banyak rela kita serahkan demi Kristus? Meskipun demikian, Yesus Kristus rela melepaskan Surga untuk menyerahkan nyawa-Nya sendiri bagi setiap kita. □

William Carey

1761-1834

Pada tahun 1792, William Carey menerbitkan buku yang menjadi sumber gerakan misionaris modern..

Ia belajar sendiri beberapa bahasa. Dan tidak menerima gaji selama delapan tahun pertama pelayanannya sebagai pengkhotbah. Ayahnya meragukan kewarasannya. Istrinya menolak misi lapangan sekalipun akhirnya menyetujui. Gereja-gereja memberitahu kalau “Allah sendiri” yang akan membuat para kafir di negara-negara asing bertobat.

Pemerintah Inggris dan perusahaan-perusahaan swasta menolak usaha misionarisnya, dan mengancam akan menendang ia beserta keluarganya dari India.

Carey menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya dengan bekerja di perkebunan coklat. Putranya meninggal akibat malaria. Istrinya menjadi gila dan menjerit-jerit sehingga harus diikat di kamar tersendiri selama 12 tahun hingga kematiannya. Selama bertahun-tahun ia berjuang melawan praktek “keagamaan” yang mengatur bahwa saat seorang pria meninggal maka istrinya harus ikut dibakar hidup-hidup bersama mayat suaminya itu. Meskipun ditentang pemerintah, akhirnya ia berhasil.

William Carey menerjemahkan Perjanjian Baru ke

dalam 34 bahasa dan Perjanjian Lama ke dalam 8 bahasa.

Masalah terbesarnya berasal dari orang-orang Kristen lain yang dengan kewenangannya menyita semua properti misinya.

Kutipan yang paling disukainya adalah nats yang berbunyi, "Harapkan hal-hal besar dari Allah; usahakan hal-hal besar bagi Allah."

Inovator Kristen, yaitu mereka yang meletakkan dasar baru bagi Kristus, seringkali tidak mendapat "dukungan" sesuai harapan mereka. Tapi saat Allah memanggil, ialah yang akan mengarahkan. □

Pembantaian di Madagaskar

1828-1861

Pada tahun 1828, Ratu Ranavalona I dari Madagaskar menggunakan kekuasaannya untuk membunuh semua lawannya, dan menjalankan teror, sehingga ia disebut "Maria Berdarah dari Madagaskar." Ia menyerang gereja dengan fanatisme seperti yang dilakukan Kaisar Nero. Ia melarang pembaptisan, penyebaran Injil, menutup banyak gereja, memerintahkan para misionaris keluar dari Eropa, dan melarang bawahannya untuk belajar membaca dan menulis, kecuali bagi mereka yang melayani urusan tertentu.

Pada tahun 1835 ia mengajukan tuntutan atas orang Kristen karena beberapa hal, yaitu: mereka menghina penyembahan berhala; mereka selalu berdoa; mereka tidak mau bersumpah, namun hanya menegaskan; para wanita masih perawan; mereka satu pikiran terhadap agama mereka; dan mereka menganggap hari Sabat sebagai hari kudus.

Orang-orang Kristen yang dicurigai ditangkap. Enambelas ribu orang dinyatakan bersalah terhadap tuntutan Ratu. Mereka yang menolak menyembah berhala

yang dipuja Ratu dirantai dalam kamar bawah tanah atau dibunuh. Karena kefrustrasian penguasa yang gila kekuasaan, banyak orang Kristen dibunuh, namun demikian banyak orang-orang percaya baru bermunculan.

Beberapa bulan kemudian orang-orang Kristen menikmati kedamaian. Tetapi pada tanggal 28 Maret 1849, sembilan belas orang Kristen dari keluarga berpengaruh dihukum mati. Limabelas kelompok lainnya dilemparkan dari sebuah tebing dengan ketinggian 150 kaki dimana terdapat jurang berbatuan dibawahnya. Patung-patung berhala dibawa ke tebing itu dan masing-masing korban diikat di atas ngarai tersebut, mereka ditanyai, "Siapa yang kamu sembah, Kristus atau dewa-dewa milik Ratu?" Setiap orang menjawab, "Kristus."

Saat tali pengikat mereka dipotong, para martir terlepas jatuh. Beberapa martir menyanyi saat mereka jatuh.

Hanya satu dari limabelas orang yang tidak jadi dilemparkan, seorang gadis muda yang dinyatakan gila dan dibuang ke sebuah desa yang jauh. Ia tinggal di sana dan membangun sebuah gereja besar dalam komunitas tersebut dan memenangkan saudara-saudaranya bagi Kristus.

Peristiwa kemartiran ini berlanjut sampai tahun 1861 saat si penganiaya meninggal. Penggantinya menyatakan dirinya sebagai seorang Kristen. Ia membuka sebuah gereja istana, dan menyatakan bahwa Madagaskar sebagai sebuah

kerajaan Kristen. Pada tahun itu gereja Madagaskar bertumbuh dari 37.000 menjadi 250.000. Sebuah tempat kudus dibangun didalam gereja istana tersebut. Dan Ratu memerintahkan penulisan pada batu prasasti gereja kalimat berikut:

“Oleh karena kuasa Allah dan kemurahan Tuhan kita Yesus Kristus, saya, Ranavalomanjaka, Ratu Madagaskar, membangun Rumah Doa ini... untuk melayani Allah, Raja segala raja dan Tuhan segala tuhan....”□

Diambil dari buku *By Their Blood*, oleh James dan Marti Hefley (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1996).

Pembantaian Massal Kiristan

(The Kiristan Holocaust)

1597-1865

Tahun 1997 diperingati sebagai tahun peringatan permulaan pembantaian massal orang Kiristan (*The Kiristan Holocaust*) yang ke-400 di Jepang. Peristiwa ini disebut oleh para peneliti sebagai “penganiayaan terhadap orang Kristen yang paling menakutkan dan paling lama sepanjang sejarah” ketika sebanyak satu juta orang Kristen dibunuh. (*Christians Recall Japan's Holocaust* oleh Billy Bruce).

Pada tanggal 23 November 1596, 26 orang Kristen Jepang Kiristan (artinya penduduk asli atau pribumi) ditahan di Kyoto. Pada tanggal 5 Februari 1597, 26 orang Kristen ini disalibkan pada salib yang dibuat secara kasar.

Orang Kristen yang termuda dalam kelompok ini berumur 12 tahun, bernama Ibaragi Kun. Saat mereka tiba di tempat eksekusi, Kun diminta oleh seorang petugas untuk menyangkal imannya.

Kun menatap mata pengeksekusinya dan berkata, “Pak, akan lebih baik jika Anda sendiri menjadi seorang Kristen dan dapat pergi ke Surga kemana saya akan pergi. Salib saya yang mana, Pak?” Petugas tersebut kagum atas tanggapan

anak muda itu dan menunjuk pada salib yang paling kecil di atas bukit. Kun muda berlari menuju salib itu. Berlutut di depan salib itu dan memeluknya.

Pada tahun 1622, sekitar 50 orang Kristen dipublikasikan telah dipenggal ataupun dibakar di tiang gantungan. Pada tahun 1637, ribuan orang petani Kristen, hanya bersenjatakan perkakas dan alat-alat lain, melawan pasukan pemerintah. Kira-kira 30.000 orang Kiristan dibunuh. Peristiwa ini merupakan salah satu contoh penganiayaan terburuk yang terjadi selama pembantaian massal yang berakhir pada 1865 itu. □

Maukah kita menjadi seperti Kun yang berusia dua belas tahun itu, yang bertanya kepada Tuhan, "Salibku yang mana?"

Masihkah kita ingat bahwa Kristus datang ke dunia sebagai bayi hanya untuk mati di atas kayu salib di bukit Kalvari?

Masihkah kita ingat bahwa Yesus berkata,

"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku?"

(Markus 8:34)

Robert J. Thomas

Meninggal tahun 1866

Robert J. Thomas adalah misionaris pertama yang datang ke Korea. Ia ditahbiskan pada tanggal 4 Juni 1863, di sebuah gereja kecil di Hannover, Wales. Ia dan istrinya dikirim oleh *London Missionary Society* (Masyarakat Misionaris London) ke Shanghai, Cina dan berangkat pada bulan Juli. Istrinya meninggal tak lama setelah mereka sampai di Shanghai.

Pada tahun 1866, setelah menginjil beberapa bulan lamanya di Korea dan mempelajari bahasa Korea, Thomas berlayar dengan kapal Amerika bernama *General Sherman* menyusuri sungai Taedong (tempat dimana ibukota Korea Utara sekarang berdiri). Dalam perjalanan tersebut *General Sherman* kandas dalam pasir. Tentara-tentara Korea di tepi pantai menjadi curiga dan ketakutan. Mereka naik kapal tersebut sambil melambai-lambaikan tangan dan menghunuskan pisau. Saat Thomas tahu bahwa ia akan dibunuh, ia menunjukkan Alkitab bahasa Korea kepada mereka sambil berkata, "Yesus, Yesus." Namun, akhirnya kepalanya dipotong.

Duapuluh lima tahun setelah kematian Thomas, seseorang menemukan sebuah wisma kecil di suatu daerah

dengan kertas dinding yang aneh. Terdapat karakter tulisan bahasa Korea di kertas tersebut. Pemilik wisma tersebut menjelaskan bahwa ia menggunakan halaman-halaman dari buku tersebut untuk ditempelkan di dinding guna melindungi tulisannya. Bukan hanya pemilik wisma tersebut yang akan membacanya, namun tamu-tamu akan datang dan tinggal untuk “membaca dinding tersebut.” Tulisan tersebut adalah Alkitab yang diberikan Thomas kepada para pembunuhnya.

Meskipun hari ini daerah tersebut diperintah oleh Komunis, gereja-gereja masih tetap hidup. Karya Robert J. Thomas, “misionaris sementara,” diteruskan di Korea Utara dimana sekarang Firman Allah tidak lagi ditempelkan di dinding namun tersembunyi dalam hati. Kami membantu orang-orang Kristen di Korea Utara lewat dukungan Saudara. Mari berdoa bagi orang-orang percaya dan para penganiaya mereka. □

Anda mungkin merasa di waktu-waktu tertentu kesaksian

Anda bagi Kristus merupakan suatu kegagalan.

Namun, bangkitlah. Meskipun Anda mungkin tidak akan melihat buahnya semasa hidup Anda, usaha-usaha Anda tidaklah sia-sia.

Chang Shen

Dikenal juga Sebagai SI BUTA CHANG

Meninggal 1890

Dari seluruh martir Cina, tak seorangpun meninggal dengan keberanian yang lebih daripada si Buta Chang, penginjil yang paling terkenal di Manchuria, tanah air pemerintahan Manchu di Cina.

Chang Shen bertobat setelah dipukul sampai buta saat berusia pertengahan. Sebelum bertobat, ia dikenal dengan sebutan "*wu so pu wei te*," yang berarti, "seseorang tanpa unsur kebaikan dalam dirinya." Sebagai seorang penjudi, hidung belang, dan pencuri, ia mengusir istri dan anak perempuannya dari rumah. Ia pernah dipukuli sampai buta, tetangga-tetangganya mengatakan bahwa itu hukuman dari dewa karena perbuatan jahatnya.

Suatu saat Chang mendengar ada sebuah rumahsakit misionari dimana orang-orang dapat melihat kembali. Pada tahun 1886, ia pergi ratusan mil untuk mendatangi rumahsakit tersebut. Namun saat mencapai tempat itu ia diberitahu bahwa semua tempat tidur sudah penuh. Seorang penginjil rumahsakit merasa kasihan kepadanya dan memberikan tempat tidurnya untuk Chang. Penglihatan Chang sebagian mulai pulih, dan ia mendengar tentang Kristus untuk pertama kali. "Kami tidak pernah memiliki

pasien yang menerima Injil dengan penuh sukacita seperti dirinya,” lapor seorang dokter.

Saat Chang minta dibaptis, misionaris James Webster menjawab, “Pulanglah ke rumah dan katakan kepada tetangga-tetanggamu bahwa kamu telah berubah. Saya akan mengunjungi kamu kemudian dan jika kamu masih mengikuti Yesus maka saya akan membaptis kamu.”

Lima bulan kemudian Webster tiba di daerah Chang, ratusan orang datang menjumpainya dan menanyainya. Kemudian ia membaptis penginjil baru tersebut dengan sukacita besar.

Suatu saat seorang dokter, penduduk asli sana, ceroboh dan merusakkan penglihatan Chang yang telah dipulihkan oleh para misionaris. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah. Chang melanjutkan perjalanannya dari desa ke desa, memenangkan ratusan lebih jiwa, dan memuji Tuhan saat dikutuki dan dicaci maki. Ia belajar secara praktis seluruh Perjanjian Baru dengan menghafalnya dan dapat mengutip seluruh bab dari Perjanjian Lama. Para misionaris mengikutinya, membaptis para petobat dan mendirikan gereja-gereja.

Saat pemberontakan Boxer meledak, Chang sedang berkhotbah di Tsengkouw, Manchuria. Orang-orang Kristen merasa yakin bahwa ia akan menjadi salah satu sasaran dan melindunginya di sebuah gua di pegunungan.

Saat kelompok Boxer mencapai daerah dekat kota

Chiao-yangshan, mereka mengumpulkan sekitar limapuluh orang Kristen untuk dieksekusi. Namun seorang penduduk berkata kepada kelompok tersebut, "Kalian bodoh membunuh semua orang itu. Karena dari setiap orang yang kamu bunuh, akan tumbuh sepuluh orang lagi jika Chang Shen masih hidup. Bunuhlah dia dan kalian akan dapat menghancurkan agama asing itu." Kelompok Boxer berjanji mengasihani mereka jika seseorang mau membawa mereka kepada Chang. Namun tak seorangpun bersedia. Saat kelompok tersebut mau membunuh orang-orang Kristen tersebut, seseorang menyelip pergi dan menemui Chang untuk mengatakannya apa yang sedang terjadi. "Saya akan dengan senang hati mati untuk mereka," Chang menawarkan. "Bawa saya kesana."

Saat Chang tiba, para pemimpin Boxer sedang berada di kota lain. Namun dia tetap diikat oleh orang pejabat berwenang setempat, dibawa ke sebuah kuil, dan diperintahkan untuk menyembah.

Ia menyatakan, "Saya hanya dapat menyembah Tuhan yang benar dan hidup." "Maka bertobatlah," mereka berteriak. "Saya sudah bertobat bertahun-tahun yang lalu." "Kamu setidaknya harus membungkuk kepada dewa," teriak mereka lagi.

"Tidak. Hadapkan wajah saya pada matahari." Chang tahu bahwa saat itu matahari menyinari kuil itu dan punggungnya membelakangi berhala-berhala tersebut. Saat

mereka membalikkannya, dia berlutut dan menyembah Tuhan dalam Alkitab.

Tiga hari kemudian para pemimpin Boxer tiba. Penginjil buta ini diletakkan di sebuah gerobak terbuka dan dibawa ke pekuburan di luar tembok kota. Saat melewati kerumunan orang banyak, ia menyanyikan sebuah lagu yang dipelajarinya di rumahsakit:

*Yesus mengasihi saya, Dia akan berada dekat
dengan saya sepanjang jalan;
Jika saya mengasihi-Nya, saat saya meninggal,
Dia akan membawa saya pulang ke rumah
di tempat yang tinggi.*

Saat mereka tiba di pekuburan tersebut, ia didorong untuk berlutut. Ia berteriak tiga kali, "Bapa di Surga, terimalah rohku." Kemudian sebuah pedang diayunkan, dan kepalanya jatuh ke tanah.

Karena takut akibat adanya berita bahwa si Buta Chang akan bangkit dari kematian, kelompok Boxer memaksa para pemercaya untuk membeli minyak dan membakar tubuhnya. Sekalipun demikian, kelompok Boxer itu ketakutan dan melarikan diri karena mereka percaya bahwa roh Chang akan melampiaskan pembalasan. Dengan demikian orang-orang Kristen setempat terhindar dari penganiayaan. □

DR. Robert J. Bateman

(Wafat pada 14 april 1912)

Robert Bateman, pendiri *Central City Mission* di Jacksonville, Florida, adalah seorang hamba Tuhan yang tidak takut mengotori tangannya untuk melayani Tuhan. Secara pribadi, Bateman datang dari Inggris untuk meletakkan dasar bagi pelayanan di kota itu, tempat dimana para pelaut mabuk menghabiskan waktu di rumah-rumah tato, bar dan pelacuran. Sementara membagi Injil, ia membagikan ribuan makanan, memberi pakaian orang-orang yang kekurangan, menjenguk mereka yang di penjara dan memberi tempat berteduh bagi tuna wisma. Ia dijuluki orang yang memberikan sinar kemanusiaan lebih dari orang lain di Jacksonville.

Sebuah surat bernada putus asa dari seorang gadis yang bekerja di sebuah rumah bereputasi buruk memaksa Bateman kembali ke Inggris untuk mempelajari metode pekerjaan sosial Kristen. Dalam perjalanan untuk menyelidiki tempat-tempat kejahatan di London, sang Dokter juga berkotbah untuk kebangkitan dalam kebaktian-kebaktian di gereja-gereja Inggris.

Dalam perjalanan pulang ke Amerika, ia mengadakan satu-satunya kebaktian di atas kapal laut yang dihadiri oleh

jemaat sebanyak 2207 orang, dan diakhiri dengan sebuah lagu favorit, yakni “*Nearer my God to Thee*” (Semakin dekat pada-Mu ya Allahku). Malam itu, pukul 11.45 kapal, yang bernama *Titanic* itu, menghantam bongkahan es. Kala Bateman mengantar saudari iparnya ke sekoci penolong ia berkata, “Jangan gugup, Annie. Peristiwa ini akan menguji iman kita. Aku harus tetap tinggal dan membiarkan para wanita pergi. Seandainya kita tidak bertemu lagi di dunia ini, kita akan bertemu lagi di sorga.” Lalu ia melemparkan sapu tangan ke arah sekoci yang sedang diturunkan ke laut sambil berkata, “Kenakan sapu tangan itu di lehermu supaya tidak pilek.”

Dr. Bateman mengumpulkan sekitar lima puluh laki-laki di atas buritan kapal dan memberitahu mereka untuk bersiap menghadapi kematian. Ia memimpin mereka dengan doa dan sementara band menaikkan lagu favoritnya, yaitu “Semakin dekat Pada-Mu ya Allahku.” Kapal besar itu mulai tenggelam.

Film dan buku-buku tentang *Titanic* diakhiri dengan kematian. Sampai nafas penghabisan, Robert Bateman membawa orang-orang pada kehidupan. Kiranya kita pun melakukan hal serupa. □

Charlotte (Lottie) Moon

1840-1912

Charlotte (Lottie) Moon lahir pada tahun 1840 dan dibesarkan dalam pemerintahan kaum bangsawan Baptis Virginia. Dia berkemauan keras dan selama tahun kuliahnya ia bersemangat menentang Injil. Berserah kepada Tuhan merupakan hal yang sulit baginya. Saat bertobat ia berkata, "Seringkali saya pergi ke kebaktian dan mengolok-olok, namun saya kembali ke kamar saya dan berdoa sepanjang malam."

Setelah pertobatannya ia mengajar di sebuah sekolah di Cartersville, Georgia, dimana ia bekerja diantara keluarga-keluarga yang berkekurangan dan memberikan penghasilannya untuk membelikan mereka pakaian.

Suatu ketika ia terjamah oleh khotbah pendetanya pada waktu kebaktian Minggu pagi, dan ia memutuskan untuk menjadi seorang misionaris ke Cina. Pada tahun 1873 ia bergabung dengan saudara perempuannya, Edmonia, di Tchengow, sebelah utara propinsi Shantung.

Ia terjun dalam pelayanan dengan keputusan dan energi yang besar. Kadang-kadang beberapa laporan yang dibuatnya untuk dewan misi cukup kritis. Pernah dia menulis, "Aneh, sejuta orang Baptis yang ada di Selatan (di negaranya) hanya

dapat mengirimkan tiga orang misionaris untuk seluruh Cina.”

Setelah pemberontakan Boxer di Cina, terjadi masa kelaparan dan ribuan orang Cina meninggal karena kelaparan. Gereja-gereja di Cina melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukan. Nona Moon memberikan banyak uang dari gajinya untuk membantu mereka. Ia menulis banyak surat kepada dewan misinya, memohon kepada mereka untuk mengirimkan sejumlah besar uang, namun dewan menyatakan sedang kekurangan uang dan tidak dapat membantu mereka.

Karena masa kelaparan semakin memburuk dan permohonannya tak terjawab, Nona Moon menarik simpanannya yang terakhir dan memberikannya kepada para pekerja bantuan. Dalam buku tabungannya ia menulis: “Berdoalah supaya tidak ada misionari yang akan kesepian seperti yang sudah saya alami.”

Tak lama setelah itu, rekan-rekan misionarisnya memperhatikan bahwa ia mulai berperilaku aneh dan memanggil seorang dokter. Ia ditemukan bahwa ia sedang menderita kelaparan hebat hingga hampir meninggal. Lalu mereka menyadari bahwa dia telah bernazar berhenti makan sepanjang teman-teman Cinanya masih dalam kelaparan. Ia dipulangkan dengan kapal, namun hal itu sudah sangat terlambat. Ia meninggal dalam perjalanan di malam Natal tahun 1912. □

C. J. Studd

1860-1931

Charles T. Studd adalah salah satu pemain kriket (olahraga Inggris) terkenal saat dia bertobat melalui pelayanan D.L. Moody. Bersama enam orang temannya dari Cambridge, ia bergabung dalam Misi Pedalaman Cina Hudson Taylor (*Hudson Taylor's China Inland Mission*).

Ia berlayar dengan kapal bernama *The Cambridge Seven* dari Inggris dan tiba di Shanghai tanggal 18 Maret 1885. Studd dengan penuh hasrat memulai pekerjaannya, ia memakai pakaian Cina dan hidup dalam budaya Cina serta bekerja tanpa kenal lelah. "Saya tidak dapat mengatakan kepadamu," tulisnya, "betapa bersukacitanya saya saat membawa jiwa yang pertama kepada Tuhan Yesus Kristus. Saya telah merasakan hampir semua kesenangan yang dapat diberikan dunia ini. Namun, semuanya itu tidak dapat dibandingkan dengan sukacita yang diberikan kepada saya melalui keselamatan satu jiwa itu."

Pada tanggal 5 Desember, ia berusia 25 tahun dan sah memperoleh warisan yang besar. Ia memberikan semuanya itu untuk pekerjaan Tuhan, karena ia telah menemukan harta yang lebih besar. Dia menyatakan, "Karena Yesus Kristus adalah Tuhan dan mati bagi saya, maka tidak ada

pengorbanan yang lebih besar yang dapat saya berikan baginya.”

Kemudian Studd pergi ke India dan selanjutnya ke Afrika. Ia membanting tulang siang dan malam memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus, seringkali 18 jam terus menerus. Ia jarang makan, kecuali sambil bekerja makan dengan tergesa-gesa. Ia tidak pernah berlibur. Ia meninggal di Afrika pada tahun 1931 dan tubuhnya menjadi rusak. Namun buah pelayanannya tetap tinggal. WEC, organisasi yang didirikannya, tetap mengirimkan para misionaris dan mengubah dunia.

Seorang dengan kekuatan besar dan, mungkin orang akan berkata, dengan tanggungjawab besar pula. C.T. Studd menjadi salah satu pahlawan misionari ke-Kristenan yang paling berhasrat. □

Diadaptasi dari *On This Day*, oleh Robert J. Morgan

William E. Simpson

Wafat tahun 1932

William Simpson, anak seorang misionaris Amerika, melayani daerah pegunungan di Cina bagian barat dan Tibet pada awal tahun 1900 an. Sejak berusia satu tahun, Simpson makan makanan yang sama, berbicara bahasa yang sama, dan mengalami kesukaran yang sama yang dialami orang-orang Cina dan Tibet. Ia mengalami tragedi pribadi saat saudara perempuannya meninggal. Begitu juga ketika ibunya meninggal dalam perjalanan pulang ke Amerika.

Setelah menyelesaikan studi di Amerika, Simpson kembali ke Tibet. Saat itu ia masih muda. Karena mengerti kesukaran apa yang akan dialami seorang misionaris di daerah asing, ia tidak pernah memikirkan untuk menikah. Dalam beberapa tahun, ia telah menempuh hampir 4000 mil di atas punggung kuda untuk menyebarkan Injil pada orang-orang Tibet. Orang-orang Tibet itu pun mulai mengenal Simpson karena ia sering datang dan menghabiskan malam-malamnya tidur di tenda mereka. Meskipun ia diterima dengan baik oleh orang-orang Tibet, hanya sedikit pertobatan yang terjadi. Tetapi ia tak pernah mau menyerah pada keputusan.

Di suatu akhir perjalanan panjang, ia menulis sebuah

surat untuk departemen misi luar negeri gerejanya, “Semua ujian, kesepian, sakit hati, penderitaan, rasa dingin dan melelahkan dari sebuah perjalanan panjang, keputusan, dan semua kesedihan, percobaan, tidak berarti sama sekali dibanding dengan kemuliaan dan sukacita dalam menyaksikan ‘kabar sukacita Allah’.”

Meskipun ada sukacita dalam hatinya yang tumbuh dari iman kepada Allah, ia juga menghadapi bahaya yang riil. Perampokan merupakan hal yang umum terjadi di daerah pedesaan atau pinggiran.

Pada tahun 1928, terjadi pembantaian di sebuah kota di Tibet dimana nyawa 50.000 penduduk kota itu melayang. Tetapi, Simpson menolak meninggalkan tempat itu.

Di suatu hari di musim panas pada tahun 1932, Simpson dan seorang pelancong Rusia sedang membongkar muatan di Labrang, Tibet, yakni tempat dimana Simpson mendirikan pos misi. Tiba-tiba sekelompok tentara Muslim desertir menyerang mereka dan membunuh keduanya.

Seorang laki-laki lain yang bepergian bersama Simpson dan pelancong Rusia itu berhasil melarikan diri dan pergi memberitahukan kejadian itu pada ayah Simpson. Ketika ayah Simpson tiba, ia melihat secarik kertas sekolah minggu tercoreng darah, tergeletak dekat tubuh putranya yang telah terbujur kaku. Darah itu merupakan tulisan yang berbunyi, “**INGATLAH AKAN AKU**”, sebuah kesaksian iman dan tekad

misionaris muda tersebut.

Meskipun upaya Simpson tidak membuahkan banyak pertobatan, kesediaannya untuk membagi hidup dalam kesukaran dan kehidupan sehari-hari penduduk Tibet telah membuatnya mampu menanam benih Injil di Tibet. Sekalipun dihadapkan dengan kesukaran besar dan secuil hasil yang kelihatan, Simpson tidak terbenam dalam keputusasaan. Sebaliknya, ia menyadari aspek kekekalan dalam pelayanannya, sama seperti Rasul Paulus ketika ia menulis surat pada jemaat di Korintus, "*Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala- galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami*" - 2 Korintus 4:17.□

Diadaptasi dari buku "By Their Blood", James dan Marti Hefley (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1996, hal 143-147)

Dietrich Bonhoeffer

1906-1945

Dietrich Bonhoeffer dilahirkan dalam keluarga Jerman yang kaya. Saat berusia 14 tahun ia merasa terpenggil menjadi seorang pendeta-ahli teologia. Ayah dan saudaranya merasa kecewa. Saat mereka mengkritik gereja, Bonhoeffer menanggapi bahwa ia akan melakukan reformasi atas gereja.

Bonhoeffer menyelesaikan studinya di Universitas of Berlin saat berumur 21 tahun. Semasa hidupnya, sebagai pengkhotbah, profesor teologia, dan pengarang, Bonhoeffer menyelidiki hal-hal yang menjadi pertanyaan dalam kehidupan.

Bonhoeffer menentang keras saat gereja mulai tidak punya arah, terombang-ambing, dan hanya mencari kenyamanan bagi orang yang sudah selamat daripada mencari jiwa yang hilang.

Pada tahun 1933, Adolf Hitler menjadi Kanselir Jerman, Bonhoeffer secara terang-terangan menentang hukum-hukum tak bermoral Hitler. Namun banyak orang di dalam kepemimpinan gereja hanya berdiam diri. Tentangan Bonhoeffer terhadap tindak kejahatan Nazi berlanjut dalam kegiatan perkuliahan dan artikel-artikel

yang dipublikasikan. Ia memarahi gereja karena tidak “menyuarakan seruan demi kepentingan para korban dan ... menemukan jalan untuk mendapatkan bantuan.”

Pada tanggal 5 April 1943, Bonhoeffer ditahan dan dijebloskan dalam penjara Tegel di Berlin. Ia dituduh melakukan “tindak subversi terhadap angkatan bersenjata.” Dalam penjara Bonhoeffer tak berhenti menulis.

Pada tahun 1945 ia dipindahkan ke kamp konsentrasi Flossenburg dan akhirnya digantung pada 9 April – hanya tiga minggu sebelum Hitler bunuh diri. Saat itu dokter kamp yang menyaksikan Bonhoeffer berlutut dan berdoa sebelum dibawa ke tiang gantungan, menyatakan bahwa ia “hampir tidak pernah melihat seseorang meninggal dalam keadaan begitu berserah kepada kehendak Tuhan.” (*Christian History*, No. 32).

Bonhoeffer menegur gereja melalui tulisannya: “Gereja membisu saat seharusnya berteriak.” Bonhoeffer terus menantang kita hari ini. Hasratnya bagi kebenaran dalam Tubuh Kristus dapat dibaca dalam hasil karyanya, seperti *The Cost of Discipleship* (Harga Pemuridan) dan *Letters and Papers From Prison* (Surat-surat dan Tulisan-tulisan dari Penjara). □

Banyak saudara-saudari kita teraniaya, yang sedang duduk dalam sel-sel penjara yang gelap dan dingin. Mereka menunggu seseorang untuk menentang demi kepentingan mereka.

Betty Olsen

1933-1968

Orangtua Betty Olsen adalah misionaris di Afrika. Ia baru berumur 16 tahun saat ibunya meninggal. Karena bingung dan memberontak, ia mengganggu para misionaris lain dengan sikapnya itu. Akhirnya mereka memintanya pergi. Namun, Betty ingin pergi dalam ladang misi.

Betty mengalami depresi dan membahayakan nyawanya sendiri, karena kebiasaan dosanya mengalahkannya dan mematahkan semangatnya terus-menerus. Dalam kondisi putus asa ia pergi menemui seorang konselor pemuda di Chicago di gereja tempat ia berbakti. Konselor tersebut setuju akan menemuinya “jika kamu sungguh-sungguh ingin yang terbaik dari Tuhan bagi hidupmu.”

Betty menulis, “Ia menunjukkan kepada saya bahwa saya mengalami kepahitan terhadap Tuhan tentang jalan yang Ia buat bagi saya. Saya menyadari bahwa saya tidak menyukai diri saya sendiri dan telah menolak diri saya sendiri, saya telah menolak pekerjaan tangan Tuhan... Ia menunjukkan kepadaku dari Injil bagaimana Tuhan telah menetapkan dengan tepat bagaimana saya, bahkan sebelum saya dilahirkan... Kemudian saya menyadari bahwa tujuan Tuhan adalah mengembangkan kualitas rohani saya

sehingga saya merefleksikan kecantikan Kristus.”

Percakapan ini mengubah perawat berkepala merah ini. Ia menjadi wanita yang peduli dan hangat, akhirnya ia diterima menjadi misionaris medis di Vietnam oleh CMA.

Betty tinggal bersama para perawat lain di sebuah rumah di sekolah Alkitab di Banmethuot. Perang Vietnam mengamuk disekitar mereka, namun para misionaris tetap melanjutkan pekerjaan mereka. Pada tahun 1968, saat Vietkong melancarkan serangan Tet, serangan besar tiba-tiba atas daerah Banmethuot. Selama tiga hari, Betty melihat enam teman-temannya terbunuh dalam hujan peluru. Betty, dua misionaris lainnya, dan sekitar 50 orang Kristen Raday dibawa sebagai tawanan.

Beberapa bulan kemudian salah satu misionaris tersebut dibebaskan. Ia mengingat bahwa Betty bertahan selama lebih dari tiga bulan. “Betty sangat menderita. Ia meninggal karena kelaparan dan disentri hanya dua hari setelah ulangtahunnya yang ke-35. Ia tidak pernah menunjukkan kepahitan atau kekesalan. Sampai akhir hidupnya, ia tetap mengasihi orang-orang yang telah menganiayanya.” □

Diadaptasi dari *By Their Blood*, oleh James dan Marti Hefley.

Bill Wallace

Wafat pada tahun 1950

Saat itu musim panas tahun 1925, saat dimana seorang anak berumur 17 tahun, Bill Wallace, duduk dalam garasi memperbaiki mobil Ford yang sudah dibongkar. Namun pikirannya mengarah pada masa depan. Setelah meletakkan baut-bautnya, ia mengambil Injilnya dan menulis sebuah keputusan di sebuah halaman kosong di bagian depan yang ternoda minyak. Ia akan menjadi seorang misionaris medis.

Sepuluh tahun kemudian ia tiba di rumah sakit Stout Memorial di Wuchow, Cina Selatan. Saat itu sedang terjadi perang antara pemimpin perang dari propinsi Kwangsi dan pemerintahan Chiang Kai-shek, dan banyak misionaris melarikan diri. Wallace tinggal di rumah sakit itu, melakukan operasi, berkeliling dan membagikan kesaksian tentang Kristus.

Bertahan dalam suatu perang, ia kembali menghadapi perang lain yang lebih hebat. Saat itu negara Jepang bermaksud menaklukkan daratan utama Cina. Wallace tetap tinggal, merawat yang terluka dan melakukan operasi ditengah-tengah ledakan bom dan desingan peluru.

Sebelum tahun 1940 ia mengambil cuti dan kembali ke Amerika. Saat tiba waktunya, ia kembali. Temannya

bertanya-tanya, namun ia berkata, "Saat aku berusaha memutuskan apa yang seharusnya kulakukan dalam kehidupanku, aku yakin bahwa Tuhan menginginkanku menjadi seorang misionaris medis. Keputusan itu yang membawaku datang ke Cina. Itulah yang akan membawaku kembali, dan sepanjang kenyataan yang kualami aku begitu bahagia disana." Ia kembali tanggal 14 Agustus 1942 dan mulai memberikan bantuan medis dan rohani selama Perang Dunia II.

Kemudian ancaman yang lebih besar muncul – Komunis mengambil alih Cina. Wallace tetap tinggal, menjalankan tanggungjawabnya dengan keberanian seorang pahlawan. Akhirnya, saat dini hari pada tanggal 19 Desember 1950, tentara Komunis datang menahan "ahli bedah terbaik di Cina" dengan tuntutan palsu melakukan pengintaian. Ia ditempatkan dalam sel kecil dimana dia berkhotbah kepada orang-orang yang lewat melalui sebuah jendela kecil. Ia diinterogasi secara brutal. Dalam kondisi yang semakin lemah, ia menempelkan ayat-ayat Injil di tembok selnya.

Saat ia meninggal karena ujian berat yang dialaminya, pihak Komunis berkata bahwa ia menggantung diri; namun mayatnya tidak menunjukkan adanya tanda-tanda bunuh diri. Ia dikuburkan dalam peti mati kayu murah di

pekuburan yang dinaungi pohon-pohon bambu.

Tulisan nisan di kuburnya menyebutkan kalimat yang cukup sederhana:

Bagiku hidup adalah Kristus. □

Diambil dari *On This Day*, oleh Robert J. Morgan (Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 1997).

Amy Charmichael

1861-1951

Amy Carmichael lahir di Irlandia Utara dari golongan ekonomi menengah, dari pasangan Presbiterian yang takut akan Tuhan. Ia tumbuh menjadi anak yang mengasihi Allah, tetapi baru pada usia 16 ia benar-benar menyerahkan dirinya pada Tuhan.

Pada tahun 1895, Amy bekerja di Bangalore di India Selatan di sebuah gereja Inggris dari Lembaga Misionaris Zenana. Amy dan beberapa wanita yang telah bertobat berjalan dari desa satu ke desa lain, mengunjungi rumah-rumah dan memberitakan Injil. Ketika dua gadis remaja hendak menjadi pengikut Kristus, ancaman kekerasan datang dari keluarga mereka yang akhirnya memaksa mereka pindah ke Dohnavur. Itulah kali pertama, yakni tahun 1901, Amy menyelamatkan "anak-anak kuil." Anak-anak ini adalah bocah laki-laki dan perempuan yang dinikahkan dengan dewa-dewa Hindu dan dipakai menjadi pelacur kuil. Amy sangat ngeri dengan praktek tersebut dan mulai mengumpulkan informasi supaya dapat mencegah hal tersebut. Tak lama, banyak anak laki-laki dan perempuan dibawa kepadanya, bukan untuk dijual ke kuil, melainkan untuk dirawat. Tak sampai tahun 1913, lebih dari 140 anak

tinggal di tempat penampungannya. Sebuah rumahsakit dibangun setelah sekian lama memohon pada Tuhan dan memperoleh 10.000 poundsterling. Anak-anak kuil yang telah bertobat diajar untuk melayani, menginjil, mengasihi jiwa-jiwa. Mereka ini juga yang menjadi staff rumah sakit itu.

Pada tanggal 24 Oktober 1931, Amy berdoa, "Kerjakanlah padaku menurut kehendakMu. Lakukanlah apapun yang dapat membuatku layak melayani Engkau dan orang-orang yang kukasihi." Siang itu, Amy jatuh. Kakinya patah dan sebuah pergelangan kakinya keseleo. Karena mengalami komplikasi, akhirnya ia cacat.

Selama 20 tahun Amy berada di kamarnya, seringkali ia hanya berbaring di atas tempat tidur. Tetapi ia tak pernah berhenti menulis surat, buku-buku dan puisi dengan pengertian yang dapat menuntun pada kehendak Allah. Banyak orang diberkati lewat karya-karyanya.

Melalui pergumulannya di India, Amy Carmichael sadar bahwa ada sebuah peperangan sedang diperjuangkan. Dalam peperangan itu ia belajar "mengenal Kristus melalui kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya."

Biarlah setiap kita belajar bahwa kesempurnaan fisik kita tidaklah penting untuk menggenapi rencana-rencana Allah. Dan dalam peperangan rohani ini biarlah kita bersukacita dalam persekutuan dengan penderitaan Kristus. □

Tahir Iqbal

1960-1992

Tahir Iqbal adalah seorang Kristen berkebangsaan Pakistan. Ia hidup dan meninggal menurut dengan Wahyu 2:10, "Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan."

Tahir Iqbal berasal dari keluarga Islam tradisional. Ia bekerja di Angkatan Udara Pakistan dan kelihatannya masa depannya terjamin. Namun, karena penyakit, separoh badannya lumpuh dan ia harus menggunakan kursi roda. Ia akhirnya dibuang oleh keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan makannya, ia membuka toko reparasi jam.

Suatu saat ada orang-orang Kristen yang baik terhadapnya dan memberinya sebuah Alkitab; iapun mulai membacanya. Tiga bulan kemudian Tahir menjadi seorang Kristen dan sering bersaksi kepada pembelinya. Dan ia memberi pelajaran gratis bagi anak-anak. Hal ini membuat imam Muslim marah karena pendapatannya dari mengajar menyusut karena kebaikan hati Tahir. Suatu saat imam ini mendapati Tahir menulis catatan-catatan dalam bahasa Inggris dalam Qur'annya. Hal tersebut dapat dianggap sebagai perbuatan dosa.

Ia melaporkan Tahir kepada polisi. Akhirnya Tahir

dituntut karena telah menghina nabi orang itu. Menurut hukum agama orang itu, ia harus dihukum mati. Pada tahun 1990 hakim memenjarakannya kembali, meskipun uang tebusan sudah disediakan, ia tetap belum dibebaskan. Selama 19 bulan berikutnya, Iqbal ditempatkan dalam sel yang sangat kecil. Herannya ia dapat memperoleh dan mendistribusikan 20 Alkitab dalam penjara.

Meskipun telah menulis surat kepada pemerintah yang berwenang, Tahir Iqbal tetap berada dalam penjara dan menderita muntah darah. Akhirnya ia meninggal dalam penjara karena luka-luka yang dideritanya akibat dianiaya maupun diracuni. Ia dikubur dengan cara Muslim dan doa pemakaman dibacakan olah imam yang sebelumnya telah menuntut dan melukainya.

Selama berada dalam penjara Tahir Iqbal seringkali diberi janji akan dibebaskan segera jika ia mengingkari iman Kristianinya. Ia menanggapi, "Saya lebih baik mencium tiang gantungan, saya tidak akan pernah menyangkal iman saya." □

Apa tanggapan kita terhadap tantangan semacam itu? Siapkah kita mati demi Yesus Kristus? Bersediakah kita menyangkal diri kita sendiri, memikul salib kita dan mengikutinya? Inilah jalan menuju kehidupan!

Chet Bitterman

Wafat 7 Maret 1981

Kala itu bulan Januari 1981, di Kolumbia, Amerika Selatan, kelompok teroris Marxis sedang terbentuk. Mereka benar-benar marah terhadap organisasi Kristen seperti *Wycliffe Bible Translators*. Sebuah organisasi gerilya dari kelompok Marxis yang dikenal dengan nama M-19 memutuskan untuk menculik Al Wheeler, direktur *Wycliffe* di Bogota, Kolumbia, dan memakainya sebagai alat negosiasi. Pada tanggal 19 Januari, anggota M-19 menyamar dengan pakaian polisi dan mengetuk pintu kantor. Ketika pintu dibuka, enam orang berkerudung dan bersenjata menyerbu masuk dan mengikat 12 orang dewasa dan lima anak-anak. Ketika mereka tak dapat menemukan Wheeler, mereka menangkap ahli bahasanya, Chet Bitterman.

Beberapa hari kemudian para teroris itu menyatakan permintaan mereka yang berbunyi: "Chet akan dibunuh kecuali *Wycliffe* meninggalkan Kolumbia sebelum 19 Februari. Tetapi *Wycliffe* menolak untuk pergi. Sambil menunggu batas hari yang telah mereka tetapkan, yakni 19 Februari, para teroris menghubungi (mantan) Presiden Reagan. Mereka minta supaya *New York Times* dan *Washington Post* memuat rencana mereka kalau ingin Chet hidup.

Menjelang batas waktu yang ditentukan tanggal 19 Februari, dibentuklah rantai doa. Para penculik Chet mengirimkan surat-surat yang ditulis Chet ke surat kabar setempat yang mengatakan bahwa ia diperlakukan dengan baik. Sebuah kaset yang dikirim ke sebuah stasiun radio menegaskan bahwa ia juga bersaksi pada para penculik. Para gerilyawan ini menyampaikan surat Chet yang ditujukan pada istrinya, Brenda. Dalam surat itu Chet minta supaya istrinya mengirim Alkitab berbahasa Spanyol.

Pada tanggal 7 Maret, tiga dari para teroris tersebut membajak sebuah mini bis di Bogota. Setelah menutup mata dan menyumbat mulut supir, mereka membawa bis itu pergi menjemput Chet dan berputar-putar selama beberapa jam. Supir bis mendengar sebuah tembakan dan para teroris berlari pergi. Ia, akhirnya, mencoba melepaskan ikatannya dan memanggil polisi. Tubuh Chet ditemukan dalam bis yang telah ditinggalkan itu.

Tujuan hidup Chet adalah untuk menyebarkan Injil Yesus Kristus. Dan tujuannya telah tercapai. Melalui penculikan dan kematiannya, Injil dinyatakan dan tinggal ditengah-tengah penduduk Kolumbia. Tetapi kematian Chet tidak hanya membawa pengaruh bagi Kolumbia saja. Dalam banyak upacara peringatan kematian Chet di seluruh Amerika Serikat, tak sedikit orang dari berbagai usia menyatakan komitmen mereka untuk mengisi posisi Chet.

Setahun setelah itu, banyak surat lamaran ditujukan pada *Wycliffe Bible Translator*, yang isinya minta agar dapat ambil bagian dalam pelayanan internasional. Yang mengejutkan adalah jumlah itu bertambah dua kali lipat.

Dikatakan bahwa “darah para martir adalah benih gereja.” Hidup Chet Bitterman merupakan contoh nyata dari perkataan ini.

Hidupnya telah memacu banyak orang untuk menjangkau jiwa-jiwa yang hilang di seluruh dunia. □

Diadaptasi dari *By Their Blood*, James dan Marti Hefley
(Grand Rapids, MI: Baker Books, 1996).

Romulo Saune

1953-1992

Romulo Saune dibesarkan sebagai anak penggembala di daerah dataran tinggi yang curam di pegunungan Peruvian Andes. Ia tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa Tuhan akan memimpinnya keluar dari tempat isolasi dan desanya yang miskin yang terletak jauh di pegunungan itu ke sebuah tempat untuk menduduki posisi kepemimpinan di gereja.

Rencana Tuhan membuat anak Indian Quechua, yang hampir tidak berpendidikan ini, belajar dari banyak kesulitan. Ia pernah menjadi ketua tim ahli penerjemahan Alkitab kedalam bahasa Quechua. Pada tanggal 5 September 1992, Romulo pergi ke sebuah desa bernama Chakiqpampa, desa dimana kakeknya, Pendeta Justiniano Quicana dibunuh oleh kelompok gerilyawan komunis Sendero Luminoso pada tahun 1989. Romulo dan timnya membawa sejumlah Alkitab, Perjanjian Baru, makanan, dan sejumlah besar pakaian. Setelah Romulo berkhotbah, 13 laki-laki dan 15 perempuan memberikan diri mereka kepada Kristus.

Dalam perjalanan menuju kota berikutnya, Romulo dan timnya diperintahkan keluar dari kendaraannya oleh gerilyawan Sendero Luminoso.

Romulo membagikan Injil dan menceritakan kasih

Tuhan kepada para teroris itu. Ia mengatakan bahwa Tuhan mengasihi mereka dan mau mengampuni dosa mereka. Namun teroris tersebut menuduh bahwa para penginjil tersebut mengkhianati mereka. Kemudian mereka menembakkan senapan mesin mereka. Segera setelah itu empat martir berdiri dihadapan takhta Allah. Romulo Saune mati dan dari bibirnya keluar perkataan, "Tuhan, saya mencintai Engkau. Yesus, saya mencintai Engkau."

Siapkah kita mengikuti pimpinan Tuhan, apapun resiko yang terjadi? Akankah kita mempercayai-Nya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan kita dengan kekuatan dan kuasa-Nya? Apakah kita memiliki kerinduan untuk membagikan Kabar Baik mengenai Yesus Kristus, bahkan kepada musuh-musuh kita? □

Marilah kita meneladani Romulo Saune dan hidup dengan perkataan, "Tuhan, saya mencintai Engkau".

Georgi Vins

1928 - 1998

Pada tahun 1960, sekelompok pemimpin gereja dipengaruhi para pejabat Komunis untuk menerima undang-undang tertulis yang isinya memperkuat larangan terhadap gereja. Georgi Vins, Gennadi Kryuchkov, dan para pemimpin gereja lainnya segera membentuk sebuah komite dan menyatakan penolakan mereka terhadap kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah.

Pada tahun 1964, tanpa ijin pemerintah, Vins, Kryuchkov dan beberapa pemimpin lainnya mengadakan rapat supaya gerakan yang mereka adakan itu melakukan kampanye "hak asasi manusia" di negara komunis itu. Para anggota gerakan ini mengirimkan daftar 170 orang Baptis yang berada di penjara karena iman pada Kristus kepada pemimpin pemerintahan, organisasi internasional dan sebagainya.

Sebuah pelayanan bantuan yang terorganisir, bersama dengan orang-orang percaya, mulai menolong keluarga dari mereka yang dipenjara, juga orang percaya lainnya yang menderita akibat kediktatoran komunis. Tahun 1965, Vins dan kelompoknya mengirim sebuah surat pada Leonid Brezhnev, ketua komite yang merancang konstitusi baru tersebut. Tetapi surat himbauan tersebut diabaikan.

Pada tanggal 16 Mei 1966, mereka mengadakan demonstrasi yang tak ada bandingannya. Lima ratus orang Baptis berkumpul di halaman gedung Komite Pusat Komunis di Moskow. Beberapa pemimpin membacakan surat yang berisi seruan agar para pejabat komite menghentikan campur tangan pemerintah dalam masalah gereja, membebaskan orang-orang percaya dari penjara, dan memberikan kebebasan bagi warga Soviet untuk mengajar dan diajar tentang iman. Mereka, para pemimpin demonstrasi ini, berharap dapat bertemu Brezhnev, tetapi hanya resepsionislah yang keluar menyambut mereka. Para demonstrator tetap tinggal di halaman itu sepanjang hari dan malam.

Paginya, tentara dan petugas keamanan KGB mengepung mereka. Siang harinya, seorang petugas mengizinkan sepuluh pemimpin memasuki gedung. Sedangkan sisanya mendapat instruksi untuk meninggalkan lokasi, tetapi ditolak. Tiba-tiba sejumlah bis bergerak mendekati para demonstran dan oleh petugas, mereka didorong untuk masuk ke dalam bis. Seketika para demonstran bergandeng tangan erat-erat dan menyanyikan himne. Kesepuluh pemimpin yang masuk itu ternyata ditahan.

Pada tanggal 19 Mei, Georgi Vins dan seorang Kristen lainnya pergi menemui resepsionis kantor pusat Komite untuk menanyakan keadaan para demonstran. Ketika

mereka hendak pergi, polisi menangkap keduanya. Vins dan Kryuchkov kemudian dihadapkan ke pengadilan atas dakwaan mendalangi demonstrasi di Moskow, menerbitkan dan menyebarkan literatur "ilegal", dan mengorganisir ajaran rohani atas anak-anak. Kedua orang percaya ini masing-masing dihukum tiga tahun penjara.

Berita dan laporan tentang kondisi Vins menggugah perhatian dunia Barat. Presiden Jimmy Carter menantang pemerintah Soviet untuk membebaskan tahanan politik dan agama. Di bawah tekanan pemerintah Amerika dan negara demokratis lainnya, pemerintah Soviet akhirnya memberikan respon. Di tahun 1979, pemerintah Soviet mengusir Vins dan keluarganya ke Amerika. Seperti Pastor Wurmbrand, setelah tiba di Amerika, Vins memulai pelayanan yang memberikan bantuan pada keluarga-keluarga orang Kristen di Rusia yang menderita karena iman pada Kristus. Pelayanan Vins terus berlanjut hingga hari ini melalui Pelayanan Injil Rusia (*Russian Gospel Ministries*) di Elkhart, Indiana. □

Kaum Waldensian

Abad 12

Kaum Waldensian merupakan salah satu contoh bagaimana kehidupan sebuah kelompok, sekalipun menderita penganiayaan, masih tetap bertahan dan dapat hidup makmur. Bagaimana mereka melakukan hal tersebut hampir selama 800 tahun? Jawabannya terletak pada inti doktrin kaum Waldensian: mereka terfokus pada memiliki hubungan yang dekat dengan Yesus Kristus melalui Alkitab dan pelajaran-pelajaran.

Akhir abad 12, seseorang bernama Waldo dari daerah Lyons, seorang pedagang sukses, membuat tiga keputusan penting yang tidak akan hanya mempengaruhi kehidupannya, namun juga kehidupan banyak orang yang nantinya memilih mengikutinya. Pada intinya, tiga keputusan tersebut membentuk dasar doktrin kaum Waldensian. Waldo mendanai penyalinan beberapa kitab dari Alkitab. Ia memberikan semua yang dimilikinya dan menjadi seorang miskin, dan ia memutuskan untuk mengabarkan Injil kepada mereka semua yang mau mendengar. Meskipun persyaratan menjadi seorang Waldensian cukup keras, banyak orang bergabung dalam kelompok Waldo karena mereka menginginkan adanya hubungan yang lebih dekat dengan Yesus Kristus.

Sejak awal, gereja kaum Waldensian menderita banyak penganiayaan karena mereka dianggap kelompok ajaran sesat. Kepala uskup Lyons berusaha menghentikan Waldo dan para pengikutnya menyebarkan Injil dan mengucilkan mereka dari Lyons. Tindak kekejaman terbesar yang dilakukan terhadap kaum Waldensian terjadi pada tahun 1655, dikenal dengan peristiwa *Piedmont Easter* (Paskah Piedmont). Dimana selama minggu Paskah, 5.000 tentara Perancis diberi izin untuk merampas kediaman kaum Waldensian, dan lebih dari 1.700 kaum Waldensian terbunuh.

Saat Louis XIV bertakhta menjadi raja Perancis, ia memfokuskan perhatiannya pada pengusiran kaum Waldensian. Louis mencabut peraturan Nantes yang memberikan kebebasan beragama bagi kelompok Protestan Perancis. Pada tahun 1686, keputusan lainnya dikeluarkan, berisi larangan keras bagi kelompok Protestan untuk berkumpul dan adanya baptisan anak dalam gereja. Banyak gereja kaum Waldensian dibakar, para pendeta dan guru sekolah diberi waktu selama 15 hari untuk memilih antara dibuang atau mundur dari kepercayaan mereka.

Banyak anggota gereja memilih mengikuti pembuangan dan melarikan diri ke utara Itali dimana mereka mendirikan pengungsian. Namun, keamanan mereka di Itali masih membahayakan. Pada bulan April dalam tahun yang sama, kaum Waldensian mengangkat senjata di bawah pimpinan

pendeta Henry Arnaud, namun mereka menderita kekalahan besar. Dalam serangkaian perang melawan pemerintah Itali ini, 2.000 orang Waldensian gugur, 2.000 orang menyangkal iman mereka, dan 8.000 orang dipenjarakan. Setelah serangan brutal ini, gereja Waldensian menurun menjadi 3.400 orang, namun mereka tidak menyerah.

Saat menjangkau seluruh dunia untuk membantu orang-orang Kristen teraniaya, Kasih Dalam Perbuatan teringat akan sejumlah kelompok di masa lalu dan sekarang, seperti kaum Waldensian, yang tetap berkembang sekalipun mengalami penganiayaan. Seperti yang dipegang oleh kaum Waldensian, memang benar bahwa adanya hubungan yang dekat dengan Yesus Kristus menopang kita di saat-saat penganiayaan dan memungkinkan kita untuk bertahan. □

Artikel asli ditulis oleh Jonathan Cedeberg

Donald Cargill

Pada abad ketujuhbelas, Raja Charles II menyatakan dirinya sendiri sebagai kepala atas Gereja di Skotlandia. Sekelompok pendeta, yang disebut kelompok *Covenanter*, menyatakan bahwa Kristuslah yang merupakan Kepala Gereja. Sebagai konsekuensinya, banyak dari mereka yang dibunuh.

Salah satu pendeta yang bernama Donald Cargill telah melarikan diri sampai bulan November 1662. Setelah pelariannya, ia kembali lagi dan hampir seluruh masa hidupnya dihabiskan dalam pelarian. Cargill dan rekan-rekan lainnya dari *Covenanter* memberitakan Injil dari kota ke kota.

Pada tanggal 22 November 1680, sebuah imbalan yang sangat besar ditawarkan bagi orang yang dapat menangkap Cargill dalam keadaan hidup ataupun mati.

Akhirnya ia diasingkan di Inggris. Namun setelah tiga bulan masa pembuangan itu berjalan ia memberanikan diri kembali ke Skotlandia untuk menyebarkan Firman Tuhan dalam bulan April 1681. Khotbahnya yang terakhir disampaikannya pada tanggal 10 Juli kepada jemaat di Lanarkshire. Keesokan paginya ia ditangkap dan segera dibawa ke Glasgow. Ia diadili dan dijatuhi hukuman ber-

dasarkan suara satu orang. Disampingnya terdapat anggota Covenanters lainnya yang dinyatakan bersalah juga dan dihukum mati karena menyatakan bahwa Yesus Kristus merupakan Kepala Gereja yang benar.

Donald Cargill dan rekan-rekan martirnya dieksekusi pada tanggal 27 Juli 1681. Saat menaiki panggung hukuman mati, ia berkata, "Tuhan tahu bahwa saya melangkah di anak tangga ini dengan sedikit rasa takut dan rasa gelisah dalam pikiran dibandingkan saat saya naik ke atas mimbar untuk berkhotbah."

Petugas eksekusi dengan rasa gelisah menebaskan kapak pada lehernya sampai kepala Cargill dengan rambutnya yang keabu-abuan terpisah dari tubuhnya. Dalam sekejap mata, Cargill telah berdiri dihadapan Sang Juru Selamat yang dia nyatakan dengan penuh keberanian di bumi. Ia membetulkan kepalanya di depan gerbang masuk dalam Kota. □

Apakah kita hanya sekedar para peziarah yang lewat begitu saja? Atau sebaliknya kita menggunakan kekuatan kita untuk menciptakan surga pribadi kita di bumi?

Marilah kita meneladani keberanian Donald Cargill.

Chloe

Abad 20

Chloe tinggal di sebuah desa di negara Pantai Gading (Ivory Cost). Ia seringkali berjalan berkilo-kilo jauhnya untuk mengunjungi sebuah desa bernama Sepikaha. Disana ia berkhotbah secara teratur kepada sekelompok kecil orang Kristen. Sepikaha adalah sebuah desa dimana salah satu agama yang mendominasi dipraktekkan secara militan.

Suatu hari, saat sedang melayani di Sepikaha, Chloe diserang dan dipukuli dengan brutal oleh orang-orang yang menentang pelayanannya. Saat sembuh dari luka-lukanya, ia kembali lagi ke Sepikaha dan melanjutkan pelayanannya sekalipun ada pertentangan.

Hal yang luar biasa yang ada pada pelayanan Chloe yaitu ia adalah orang buta. Meskipun buta, hasrat rohnya mendorongnya berjalan berkilo-kilo ke Sepikaha untuk berkhotbah kepada orang-orang yang tidak dapat dilihatnya dan tetap melanjutkannya bahkan sekalipun nyawanya dipertaruhkan. Pukulan yang dialaminya (dan kebutaannya) tidak menghancurkan hasratnya.

Rasul Paulus biasa mengalami pengalaman tersebut: *"Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun*

tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami yang fana ini” - 2 Korintus 4:8-10. Kemudian dalam 2 Korintus 1:8, Rasul Paulus berkata, “Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami.”

Dalam bukunya *Renewing Your Spiritual Passion* (Memperbarui Hasrat Rohani Anda), Gordon MacDonald berkata, “Kita seringkali menerima banyak teladan orang-orang kudus yang memberikan teladan bahwa mereka tidak pernah lelah maupun patah semangat. Kali ini (2 Korintus 1:8) Rasul Paulus benar-benar letih, cukup letih untuk lari dari segalanya, bahkan dari kematian.”

Kasih Dalam Perbuatan menguatkan Paulus-Paulus dan Chloe-Chloe lainnya di seluruh dunia supaya mereka dapat membawa banyak orang ke dalam Kerajaan Tuhan ditengah-tengah penganiayaan.

Bagaimana hasrat rohani Anda? Apakah kita sedang dibutakan oleh situasi yang Tuhan ijinkan dalam kehidupan kita dengan membiarkannya menahan hasrat kita, daripada membiarkan situasi tersebut membuka pintu yang menuju pelayanan yang lebih besar dan keintiman dengan Kristus? (Roma 8:28). Kelahiran Kristus merupakan teladan pengorbanan Kristus, dan pelayan-Nya, Chloe mengingatkan kepada kita bahwa karunia terbesar yang dapat kita

persembahkan kepada-Nya adalah hidup kita.□

Kisah Chloe dikutip dari *Renewing Your Spiritual Passion*,
oleh Gordon MacDonald, diterbitkan oleh Thomas Nelson
Publishers, 1989, hal. 56, 57.

Madame Jeanne Guyon

Madame Jeanne Guyon, dilahirkan sebagai anak yang cantik. Ia tinggal dalam keluarga Perancis yang berada. Pada umur 10 tahun, ia menemukan sebuah Alkitab dan menghabiskan seluruh hari-harinya untuk membacanya. Ia sering berdoa walaupun keluarganya menentangnya.

Ketika berumur 15 tahun, ia dinikahkan dengan seseorang yang cacat yang berumur 38 tahun. Ia tidak senang akan hal tersebut dan mencari kebahagiaan dalam kesetiaannya kepada Kristus.

Sebagai wanita muda, ia terdorong masuk dalam dunia materialistis dalam pemerintahan Louis XIV saat itu. Kecantikan dan kecerdasannya, menjadikannya memiliki tempat yang terkemuka dalam masyarakat Paris. Ketika ia belajar untuk semakin mendekatkan diri pada Kristus, wajahnya terkena cacar. Tragedi tersebut membawa ia semakin dalam dalam kehidupan rohaninya.

Karena tulisan hasil karyanya, doa-doanya, dan ajaran-ajarannya mengenai pentingnya hidup kudus telah mempengaruhi masyarakat, Raja Louis XIV yang senang berfoya-foya, menjebloskan Madame Guyon dalam penjara. Hampir 25 tahun dari hidupnya dihabiskan dalam 4 penjara

yang berbeda-beda, termasuk satu periode dalam penjara Bastille.

Selama 7 tahun ia menderita secara fisik karena racun yang diberikan kepadanya oleh musuhnya. Selama berada dalam penjara, ia menuliskan hasil pemikiran dan doanya, ada sekitar lebih dari 45 volume karya tulisannya. Ia menulis, "Engkau Tuhanku, tambahkan kasih dan kesabaranku dalam penderitaan, seiring dengan penderitaan yang kualami.... Semua kebahagiaan, dan kondisi rohani kita, baik yang sementara maupun yang kekal ada dalam penyerahan diri kita pada Tuhan. Biarkan Tuhan bekerja dalam kita dan dengan kita sesuai kehendak-Nya...."

Dalam tulisannya berjudul *Experiencing the Depths of Jesus Christ* [Mengalami Kedalaman Yesus Kristus] (sering juga dinamakan *A Short and Very Easy Method of Prayer* [Metode Doa yang Pendek dan Sangat Mudah]), Madame Guyon menulis, "Hasrat Tuhan yang terutama adalah menyatakan diri-Nya kepada kita. Untuk melakukan hal tersebut, Dia memberikan kepada Anda anugerah yang berlimpah. Tuhan memberi Anda pengalaman menikmati hadirat-Nya..."

Madame Guyon meninggal pada tahun 1717, dalam kedamaian yang sempurna pada saat ia berumur 69 tahun. Kebenaran-kebenaran hasil tulisannya yang berisi tentang hubungannya dengan Kristus dianggap sebagai tulisan

rohani terbaik dan memiliki pengaruh yang sangat luas pada jaman François Fénelon. *A Short and Very Easy Method of Prayer* dianggap sebagai bahan bacaan yang perlu oleh Watchman Nee, John Wesley dan Hudson Taylor.

Kekuatan tulisannya terletak pada kebenaran yang sederhana mengenai sebuah kehidupan bersama Kristus dan dalam memandang bahwa doa dan kekudusan merupakan tanggapan kasih yang diberikan bagi Tuhan. Tulisan dan hasil renungannya terus mempengaruhi orang-orang Kristen selama beratus-ratus tahun kemudian. □

Sung Du

Martir yang mati dua kali

Sung Du adalah seorang guru Kristen muda yang tinggal di Korea sebelum Perang Dunia kedua meletus. Ketika tentara Jepang menduduki Korea, iman Sung Du tidak cukup kuat untuk berkata tidak, sehingga akhirnya ia turut menyembah dewa-dewa bersama orang-orang Jepang di kuil Shinto. Semua guru misionarisnya sangat kecewa terhadapnya, tetapi mereka tetap berdoa untuknya. Namun Allah belum selesai berurusan dengan Sung Du.

Lima tahun setelah perang itu, Arch Campbell (salah satu guru misionaris Sung Du) mendatangi adik Sung Du, Sung Ho dan menanyakan apa yang telah terjadi.

“Oh, ia sudah bertobat di hadapan Allah dengan menangis penuh penyesalan,” sang adik menjelaskan. “Ia berjanji bahwa ia akan mati dua kali sebelum menyangkali imannya lagi. Dan ia menepati janjinya. Ia mati dua kali,” jelas Sung Hu selanjutnya.

Setelah bertobat, Sung Du belajar di sekolah Alkitab dan memulai pelayanannya di sebuah gereja dekat Suyang-Ch'on. Sewaktu komunis menguasai daerah itu, mereka melempar Sung Du ke pertambangan untuk bekerja sebagai budak. Ketika Sung Du menolak bekerja pada hari Minggu,

para penjaga memukulinya sedemikian parah sampai-sampai mereka mengira Sung Du telah mati. Lalu, ia membuang tubuhnya ke sungai. Beberapa saat setelah penjaga meninggalkan tempat itu, beberapa orang Kristen mengambil tubuhnya, membawanya pulang ke desa dan mulai menyiapkan penguburan. Tiba-tiba mereka mendapati bahwa Sung Du masih hidup. Setelah berbulan-bulan, Sung Du sehat kembali dan siap menginjil lagi.

Mendengar bahwa Sung Du menginjil lagi, para komunis menangkapnya lagi. Kali ini mereka menembak mati dirinya dan memastikannya benar-benar telah mati.

Itulah Sung Du. Ia mati dua kali untuk menebus ketidaksetiaannya dahulu.

Sama seperti rasul Petrus yang menyangkal Tuhan Yesus tiga kali, Sung Du belajar bahwa pengampunan dapat ditemukan kapan saja di salib Kristus. Dan seperti rasul Petrus yang akhirnya disalib, Sung Du belajar bahwa *"kita lebih daripada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita"* – Roma 8:37

(Diadaptasi dari buku *By Their Blood*, ditulis oleh James dan Marti Hefley).

PEMETAAN NEGARA DOA

Salah satu tantangan terbesar menjadi pendoa syafaat yang efektif adalah kurangnya pengetahuan. Yakobus 5:16 berkata, *"Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya."* Sama seperti sulitnya menjadi efektif dalam pekerjaan kita bila tidak ada atau ada sedikit saja pendidikan dan pelatihan, demikian pula sulit berdoa dengan efektif jika kita sedikit atau tidak memiliki pengetahuan apa-apa.

Buku pegangan ini akan membantu memperlengkapi Anda dengan beberapa fakta. Kami percaya dengan cara demikian akan membantu Anda menaikkan doa yang efektif dan semakin sungguh-sungguh kepada Tuhan untuk gereja yang teraniaya dan memberikan pengaruh bagi komunitas Anda untuk bertindak.

Ada dua klasifikasi negara: **Negara Terlarang** (*Restricted Nations*) dan **Negara Tidak Aman** (*Hostile Area*). Daftar beberapa negara dalam kedua klasifikasi tersebut ditentukan melalui penelitian mendalam atas laporan yang diterima KDP dari para anggota dan penghubung sebagai sumber yang dapat dipercaya.

Pengertian

Negara Terlarang

(Restricted Nation)

Banyak orang Kristen yang membagikan kesaksian iman mereka secara aktif mengalami pencobaan atau menjadi bahan cemoohan (penganiayaan) di setiap negara di bumi. Namun, bentuk-bentuk penganiayaan yang patut mendapat perhatian dan bantuan KDP termasuk juga situasi dimana orang Kristen dihalangi memperoleh Alkitab atau literatur Kristen lainnya oleh kebijakan atau praktek pemerintah. Juga termasuk keadaan tertentu yang dijatuhi sanksi oleh pemerintah dimana orang-orang Kristen diserang, dipenjarakan, dibunuh, atau harta benda maupun kemerdekaannya dicabut karena iman mereka terhadap Yesus Kristus dan kerinduan mereka untuk menyembah Tuhan menurut keinginan hati nurani mereka.

Selain negara yang dipaparkan dalam buku ini, masih terdapat negara-negara lain yang termasuk dalam klasifikasi ini, seperti: Libya, Mauritania, Maroko, Tunisia, Kuwait, Oman, Qatar, Uni Emirat Arab, Yaman, Bangladesh, Pakistan, dan Maladewa.

Negara Tidak Aman

(Hostile Area)

Meliputi area yang luas di suatu negara dimana pemerintah tetap berusaha memberikan perlindungan bagi penduduk Kristen, namun orang-orang Kristen dan hak miliknya masih menjadi korban kekerasan karena kesaksian mereka.

NEGARA TERLARANG

(Restricted Nations)

NEGARA-NEGARA KOMUNIS ASIA

CINA DAN TIBET

Pada tahun 1949 Mao Zedong mendeklarasikan Republik Rakyat Cina dan dengan cepat berusaha menghindarkan rakyat dari segala sesuatu yang mengarah kepada agama. Sejak saat itu rakyat Cina menderita tekanan hebat. Gerakan besar Mao dalam *Great Leap Forward* pada akhir tahun 50-an dan Revolusi Budaya pada tahun 60-an dan 70-an menyebabkan jutaan rakyatnya meninggal atau menjadi korban. Pada tahun 1950, Komunis Cina menguasai Tibet dan memaksa pemimpin agama dan politiknya, Dalai Lama, melarikan diri ke India. Komunis segera melepaskan Tibet dari warisan agama dan budayanya.

Catatan hak asasi manusia Cina saat ini merupakan salah satu yang terburuk di dunia. Sistem "re-edukasi melalui pekerjaan" telah menahan ratusan ribu orang setiap tahunnya dalam kamp kerja tanpa adanya pemeriksaan pengadilan. Kebijakan "strike-hard" dibuat oleh pemerintah Cina untuk menindak keras para penjahat, namun orang-

orang Kristen mengalami situasi yang lebih keras. Banyak orang Kristen dipenjarakan atau berada dalam penahanan dibanding dengan negara manapun di dunia. Penyitaan properti gereja dan Alkitab terus berlanjut – bahkan Alkitab yang resmi dicetak oleh pemerintah. Namun Gereja terus bertumbuh – diperkirakan ada 3.000 orang Cina yang datang kepada Kristus setiap hari. Gerakan gereja rumah di Cina, yang terdiri dari sekitar 80 persen orang Kristen Cina, mengalami penganiayaan hebat, namun tetap setia kepada Injil. Seseorang memperkirakan ada sekitar 300 orang percaya di Tibet, sementara di Cina sekitar 6 persen dari penduduknya adalah orang Kristen.

LAOS

Pada tahun 1975 Komunis Pathet Lao mengambil alih daratan ini dan mendirikan sebuah negara bagian satu partai dibawah Partai Revolusioner Rakyat Laos (*Lao People's Revolutionary Party*). Orang-orang Kristen dipaksa menandatangani persetujuan dengan ditodong senjata yang menyatakan bahwa mereka tidak akan membentuk gereja.

Delapanpuluhlima persen dari penduduknya ber-penghidupan sebagai petani, dan hanya 1,53 persen adalah orang Kristen. Hari ini, tiga atau empat gereja di ibukota Vientiane dianggap memiliki potensi subversif dan

dimonitor secara ketat oleh pemerintah. Pertemuan gereja rumah digeledah dan orang-orang Kristen Laos ditahan, sementara orang-orang Kristen luar negeri diusir. Belakangan para pemimpin Komunis di beberapa distrik menerapkan sebuah program yang dinamakan "Mekanisme Baru" (*New Mechanism*), dimana setiap orang yang tidak menganut Budhisme atau Animisme akan dipaksa dipindahkan dari distrik tersebut. Pemimpin gereja yang disetujui pemerintah, Khamphone, sering mengancam para penginjil suku-suku yang tidak dapat dikendalikan olehnya.

KOREA UTARA

Setelah Perang Dunia II, Korea dibagi dua dan rejim Komunis ditempatkan di bagian Utara. Hari ini, rejim tersebut merupakan rejim Komunis yang paling represif dan terasing di dunia dibawah agama negaranya yang dinamakan *Juche*, artinya "bergantung pada diri sendiri." Setiap warga diwajibkan menyembah pemimpin mereka yang telah meninggal, Kim Il Sung, dan anak laki-laknya, Kim Jong Il, diktator saat ini.

Korea Utara menolak setiap jenis hak asasi manusia bagi warganya. Syukurlah karena banjir dan bencana kelaparan melanda negara ini, pemerintah pengasingan Korea Utara terpaksa membuka perbatasannya bagi bantuan

kemanusiaan dari negara luar.

Orang-orang Kristen berjumlah 2 persen dari total penduduk, namun meskipun mereka harus menjalankan iman mereka secara rahasia dan dalam bahaya terus menerus, Tuhan terus menambahkan jumlah mereka setiap hari.

VIETNAM

Vietnam, yang pernah diperintah oleh Perancis sampai tahun 1954, secara historis telah menjadi tempat perjuangan. Pihak Komunis memiliki tempat berpijak di Vietnam Utara dan mengambil alih seluruh Vietnam pada tahun 1975. Pada saat ini, banyak orang Kristen melarikan diri, namun mereka yang tetap tinggal tidak mengijinkan penganiayaan menghentikan mereka untuk tetap mengikuti Kristus.

Orang-orang percaya dilecehkan, dipukuli, dan dipenjarakan karena berkhotbah secara *ilegal* dan mengorganisir aktivitas penginjilan. Sekalipun dilemahkan karena penganiayaan, iman orang Kristen Vietnam terus bertumbuh dan Tubuh Kristus menjadi lebih kuat. Sekarang 9,8 persen dari populasi Vietnam adalah orang Kristen.

NEGARA-NEGARA TIMUR TENGAH

SAUDI ARABIA

Sejak 1.300 tahun yang lalu banyak orang Kristen terusir dari negeri ini. Hari ini, jumlah orang Kristen di negara ini hanya sekitar 4 persen dari total populasi dan perlakuan yang mereka terima tidak lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Setiap orang yang bekerja dalam misi maupun yang bertobat menghadapi ancaman penjara, diusir, atau dieksekusi. Bahkan orang asing Kristen yang datang tidak diperkenankan untuk berkumpul atau mengadakan kebaktian.

Sejak tahun 1992, lebih dari 360 kasus telah didokumentasikan dimana ekspatriat Kristen dipenjarakan karena melakukan kebaktian pribadi. Dilaporkan bahwa banyak orang Kristen ditahan dengan tuntutan yang salah, dipenjarakan, dan bahkan dipenggal karena iman mereka. Negara ini telah menandatangani persetujuan selama bertahun-tahun yang lalu berkaitan dengan kebebasan beragama, namun perjanjian tersebut tidak didukung oleh tindakan nyata.

Pejabat Amerika telah mendekati pemerintah Saudi Arabia tentang janji mereka untuk melaksanakan toleransi beragama bagi setiap orang, termasuk orang Amerika.

Meskipun menghadapi ancaman penganiayaan, pengikut Kristus menemukan cara-cara inovatif untuk bertemu dan saling menguatkan satu sama lain.

IRAK

Irak telah mengalami sejarah sulit dalam masa Alkitab. Tanah ini merupakan tanah dimana orang-orang Yahudi mengalami pembuangan dan nabi Daniel melayani raja Babilonia. Sejak Saddam Hussein berkuasa pada tahun 1979, ada banyak kekacauan yang dihadapi rakyat Irak. Kebanyakan tahun 1980-an dihabiskan dengan masa berperang dengan Iran mengenai perebutan kekuasaan atas terusan Shatt-al-Arab menuju Teluk Persia.

Perang Teluk Persia berikutnya adalah pemusnahan kelompok etnis tertentu, dan banyak orang, termasuk orang Kristen, disemprot gas, ditembak, atau dipaksa meninggalkan rumah mereka. Kekuasaan pemerintah dan militer yang bersifat represif mungkin akan terus berlanjut dalam cengkeraman Saddam Hussein. Agama-agama diijinkan jika mereka menunjukkan loyalitas kepada rejim Saddam. Banyak permintaan atas literatur Kristen namun impor literatur tersebut dilarang. Orang Kristen di negara ini hanya 3,3 persen dari seluruh penduduk.

IRAN

Penggulingan Shah Iran pada tahun 1979 mengakhiri persahabatan negara ini dengan dunia Barat. Hari ini, penganiayaan tetap berlanjut sekalipun ada undang-undang yang menjamin kebebasan beragama. Tidak mudah bagi orang Kristen, yang hanya berjumlah 0,4 persen dari total populasi, untuk hidup disini. Bersaksi merupakan hal yang dilarang. Pemerintah mengutus mata-mata untuk memonitor kelompok Kristen.

Orang-orang percaya juga mengalami diskriminasi dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan pemilikan properti. Dalam dekade terakhir, beberapa pendeta dibunuh. Meskipun kegiatan misi tidak diijinkan masuk Iran, sejumlah orang telah bertobat. Ada banyak warga Iran di luar negeri, di Amerika Serikat ada lebih dari dua juta orang, yang sedang lapar rohani.

ALGERIA

Lebih dari 30 tahun Algeria diperintah oleh rejim partai sosialis yang didukung oleh angkatan bersenjata. Pemilihan "bebas" pada tahun 1999 tidak mengubah kepemimpinan negara ini, namun setidaknya membuka pintu damai antara kelompok pemberontak dan pemerintah. Dalam tahun-

tahun terakhir, orang-orang Kristen di Algeria mengalami penderitaan akibat kekerasan Front Pembebasan agama mayoritas yang ada di negara ini. Anggota kelompok pemberontak ini sering masuk kota dan menggorok leher setiap orang yang tidak hidup berdasarkan panggilan fundamentalisme agama mereka. Dua pertiga orang Algeria berusia muda dan tidak tahu apa-apa selain kebingungan yang diberikan oleh sistem sosialis dalam negara tersebut. Algeria memiliki sangat sedikit orang Kristen (0,4 persen), dan gereja disana menderita keputusan.

Tekanan-tekanan sosial sering memimpin gadis-gadis Kristen untuk menikah dengan orang beragama setempat dan beberapa orang percaya mulai mundur dari persekutuan karena adanya intimidasi dari keluarga, teman, maupun para ektrimis agama setempat.

MESIR

Selama abad-abad pertama setelah Kristus, Mesir lebih banyak didiami oleh orang Kristen. Pada tahun 969 Masehi, negara ini dikalahkan oleh Jawhar al-Siqili dan Kairo dijadikan ibukota baru, namun syukurlah gereja Kristen Coptic Mesir (Egypt's Coptic Christian) tidak pernah hilang. Hari ini, Mesir memiliki warga Kristen terbesar di Timur Tengah, sekitar 14,2 persen dari total penduduknya.

Namun, undang-undang negara ini lebih memihak masyarakat agama mayoritas, sedangkan orang-orang Kristen diperlakukan sebagai warga negara kelas dua, perwakilan politik tidak diakui, dan mengalami diskriminasi dalam pekerjaan. Pemerintah menggunakan undang-undang Kerajaan Ottoman tahun 1856 untuk menghambat adanya pembangunan, perbaikan, atau bahkan pengecatan ulang gereja, tanpa ijin presiden Mesir.

Orang-orang Kristen juga rawan diserang oleh ekstrimis agama lain yang seringkali tidak dihukum oleh pihak berwenang Mesir. Kadang terdapat gadis-gadis Kristen diperkosa dan kemudian dipaksa untuk menikah dengan pria agama lain. Lainnya diculik dan dipaksa untuk mengubah agamanya ke agama tertentu.

SUDAN

Pemerintah Sudan Utara telah mendeklarasikan perang suci melawan orang-orang Kristen di Selatan. Salah satu pemimpinnya menyatakan bahwa setiap orang yang melawan tidak akan memiliki masa depan. Para pelajar beragama mayoritas direkrut dari universitas mereka dan diberitahu bahwa mereka dapat mengambil apapun yang mereka rampas jika mereka bergabung dalam perang melawan orang-orang bukan agama mereka.

Orang-orang Kristen dari Utara yang menolak berperang melawan saudara-saudari mereka di Selatan dipaksa bekerja sebagai penyapu ranjau. Secara keseluruhan, orang Kristen berjumlah 19 persen dari seluruh populasi. Sejak tahun 1985, sekitar dua juta orang telah dibinasakan karena perang dan pemusnahan. Karena perang, bencana kelaparan telah menyerang negara ini karena rakyatnya tidak dapat menanam dan panen.

Banyak keluarga di Selatan mengalami teror – para ayah dibunuh, ibu-ibu diperkosa, dan anak-anak dijual ke perbudakan. Namun ditengah-tengah kekejaman ini, Tubuh Kristus di Sudan tetap kuat, menyembah Juru Selamat mereka dan memimpin orang lain kepada-Nya.

TURKI

Kerajaan Ottoman Turki selama berabad-abad merupakan penjada tempat-tempat bersejarah. Pada abad 20, jumlah orang Kristen Turki menurun drastis dan pengaruh agama lain meningkat. Menurut *Operation World*, Turki merupakan salah satu negara yang paling sulit dijangkau di dunia. Hanya 0,2 persen dari penduduknya mengaku Kristen. Dari 55 juta penduduk, hanya sedikit persen yang telah mendengar Injil. Bagi orang Turki yang berani menyaksikan Kristus, hidupnya akan berbahaya.

Orang-orang percaya dilecehkan, diancam, dan dipenjarakan karena iman mereka terhadap Kristus. Penginjilan sulit dilakukan karena orang Turki cenderung berpikir bahwa orang Kristen memiliki kategori sama dengan teroris Armenia dan saksi Yehova.

SYRIA

Presiden Syria, Hafiz al-Asad, memperoleh kekuasaan saat terjadinya kup (perebutan kekuasaan) pada tahun 1970. Pada tahun 1973, Syria dinyatakan sebagai negara sekuler, namun penduduk beragama mayoritas masih mendapatkan perlakuan istimewa dalam banyak hal dalam masyarakat. Pemerintah Syria memerintah dengan tangan besi – Undang-Undang Darurat (*Emergency Law*) tahun 1963 mengizinkan pihak berwenang melakukan penahanan “preventif” dan menahan para tahanan tanpa perlindungan hukum.

Orang Kristen (8 persen dari populasi) sulit menyebarkan Kabar Baik dengan bebas dibawah kondisi semacam itu. Para misionaris tidak diberi visa untuk masuk dalam negara tersebut. Jadi, orang Kristen tidak dapat menyatakan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik secara profesional maupun informal.

NEGARA-NEGARA AFRIKA

SOMALIA

Pada tahun 1969, diktator Siad Barre berkuasa di Somalia, ia bergantung pada politik Perang Dingin untuk mendapatkan bantuan dan persenjataan dari luar negeri. Barre juga memanfaatkan perang antar klan di Somalia untuk mempertahankan kekuasaannya. Saat pemerintahan Barre tumbang pada tahun 1991, Somalia tidak ada apa-apanya, selain perang antar etnis dan klan. Tanpa adanya pusat pemerintahan, pelaksanaan hukum agama mayoritas berbeda dari satu tempat dengan tempat lain.

Bagi orang Kristen, yang berjumlah 0,04 persen dari populasi, mengadakan persekutuan dengan saudara seiman lainnya merupakan hal yang berbahaya sejak kekuasaan agama mayoritas semakin kuat di sejumlah bagian negara tersebut. Banyak orang Kristen melarikan diri ke negara tetangga, namun orang-orang percaya tetap percaya bahwa Kristus akan menyediakan penghiburan dan persekutuan yang mereka perlukan.

NIGERIA

Sejak ditinggalkan Kerajaan Inggris pada tahun 1960, Nigeria hanya mengalami satu dekade pemerintahan terpilih sampai saat Presiden Olusegun Obasanjo terpilih pada tahun 1999. Obasanjo mengatakan bahwa ia menemukan Tuhan pada waktu ia dipenjarakan oleh diktator militer sebelumnya. Pada masa lalu, warga beragama mayoritas diberi perlakuan istimewa dibandingkan warga Kristen. Penduduk beragama tersebut banyak mendominasi Nigeria Utara dan kadang melakukan teror atas orang-orang Kristen, menghancurkan gereja, dan membunuh orang-orang percaya. Pemerintah bersikap tidak tahu menahu atas ketidakadilan ini.

Zamfara, negara bagian di Utara, menjadi negara bagian pertama yang mengadopsi hukum agama tertentu. Para pemimpin Kristen berharap pemerintahan Obasanjo mengambil tindakan tegas terhadap hal tersebut. Gereja di Nigeria cukup kuat, 50 persen dari total penduduk beragama Kristen, namun sangat diprihatinkan adanya peningkatan aliran pemujaan dari luar negeri dan pencampuran ke-Kristenan dengan kepercayaan berhalal tradisional negara tersebut.

KEPULAUAN KOMORO

Negara Kepulauan Komoro memperoleh kemerdekaannya dari Perancis pada tahun 1975. Sejak saat itu mereka mengalami 17 kali perebutan kekuasaan, termasuk penyerangan dari Perancis. Pada bulan Oktober 1997, sebuah konstitusi baru yang disetujui oleh 85 persen suara, meningkatkan pengaruh agama mayoritas begitu besar. Orang-orang Kristen, yang berjumlah 0,6 persen dari total populasi, sekarang dilarang bersaksi dalam masyarakat atau mengadakan pertemuan secara terbuka. Bulan Oktober 1999, dua orang Kristen dipenjarakan hanya karena memiliki kopi film Yesus dalam bahasa setempat.

GUINEA KHATULISTIWA

(EQUATORIAL GUINEA)

Setelah 190 tahun berada dibawah pemerintahan Spanyol, Guinea Khatulistiwa muncul pada tahun 1969 sebagai negara diktator dibawah pemerintahan Marcias Nguema. Dekade berikutnya terdapat penindasan hebat yang dialami penduduknya. Dengan bantuan dari Uni Soviet, Nguema membunuh puluhan ribu rakyat. Perebutan kekuasaan militer pada tahun 1979 menciptakan sebuah pemerintahan dibawah pimpinan presiden dari satu partai.

Sebelum kemerdekaan diperoleh dari Spanyol, Guinea Khatulistiwa merupakan salah satu negara paling makmur di Afrika. Namun sekarang menjadi salah satu negara termiskin. Para pemimpin gereja dipaksa untuk bergabung dengan pemerintah yang tidak adil atau mengalami penderitaan. Yang menyedihkan, banyak yang tidak tahan mengalami tekanan ini dan melemahkan Firman Tuhan yang mereka sampaikan. Hari ini, bersaksi secara terbuka dilarang dan tidak ada denominasi baru yang disetujui. Hanya ada sedikit misionaris, *Operation World* melaporkan bahwa hanya ada 25 pendeta terlatih di negara ini, meskipun 93 persen penduduknya mengidentifikasi dirinya sebagai orang Kristen (namun hanya sekitar satu persen yang menuruti ajaran Kristen).

NEGARA-NEGARA EURASIA

AZERBAIJAN

Azerbaijan telah didominasi oleh tetangga-tetangganya selama berabad-abad. Selama abad 20 Azerbaijan tunduk kepada Rusia, namun pada tahun 1991 negara ini keluar dari blok Soviet. Populasi Kristen hampir seluruhnya orang Armenia dan Rusia; banyak yang melarikan diri karena

adanya pembantaian pada tahun 1989. Sementara pemerintah Azerbaijan secara resmi menjamin kebebasan beragama, kelompok nasionalis menjadi semakin berkarakteristik agama tertentu dan anti Kristen.

Orang Kristen berjumlah 2,6 persen dari penduduk Azerbaijan. Gereja-gereja Armenia telah ditutup dan hanya sedikit orang yang pernah tinggal di Azerbaijan akan merasa cukup aman mengikuti kebaktian jika gereja-gereja tersebut dibuka kembali. Salah satu gereja terbesar di negara ini diserang pada bulan September 1999, dan para pemimpin gereja dan jemaat yang hadir diinterogasi oleh polisi. Literatur Kristen dapat dicetak jika mendapatkan ijin pemerintah, yang tidak pernah dipenuhi. Sekarang hanya ada sekitar 10 literatur Kristen yang dapat diperoleh dalam bahasa Azeri.

TAJIKISTAN

Pemerintahan Komunis yang sudah berkuasa selama 70 tahun meninggalkan negara ini dalam kondisi ekonomi yang hancur. Sejak memperoleh kemerdekaannya dari Kerajaan Soviet pada tahun 1992, Tajikistan mengalami korupsi, perang saudara, dan kemiskinan. Banyak orang berjuang untuk mendapatkan makanan yang cukup setiap hari. Hidup di negara yang mayoritas penduduknya

beragama tertentu cukup keras dan pengaruh agama tersebut semakin meningkat hebat. Orang Kristen (4,2 persen dari total populasi) harus berhati-hati menjaga segala bukti iman mereka. Mereka yang memiliki bahan-bahan rohani menyadari diri mereka beruntung. Akhir-akhir ini beberapa literatur telah dicetak, termasuk sebuah Alkitab anak-anak dan kursus korespondensi, namun masih terdapat kurang dari 10 literatur Kristen yang dapat diperoleh dalam bahasa Tajik.

TURKMENISTAN

Meskipun pemerintahan Komunis Uni Soviet jatuh pada tahun 1990 dan pada tahun 1991 Turkmenistan mendapat kebebasan, banyak orang masih menganut sistem lama. Segera setelah Turkmenistan memperoleh kebebasannya, Presiden Saparmurad Niyazov menamakan dirinya *Turkmenbashi*, atau pemimpin orang Turkmen, dan membangun pengaruh bagi dirinya sendiri. Siapapun yang berusaha melawannya dalam pemilihan “demokratis” akan mengalami tekanan. Turkmenistan perlahan-lahan menjadi negara agama. Akibatnya, ke-Kristenan di Turkmenistan sangat menderita. Komite Keamanan Nasional atau KNB dan pihak kepolisian memonitori gereja yang tak terdaftar di ibukota, Ashgabad, pada tanggal 13 November 1999.

Segera setelah itu, peralatan berat penghancur didatangkan di tempat tersebut dan meratakan gereja yang dibangun pada tahun 1992 itu. Para pelajar Kristen yang kuliah di beberapa universitas disana mendapat ancaman pengusiran. Meskipun orang Kristen berjumlah sedikit di Turkmenistan, mereka masih memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Melalui film dan video Yesus, yang diterima dengan baik, banyak orang telah menerima anugerah keselamatan dari Yesus Kristus. Berdoalah supaya banyak jiwa-jiwa dimenangkan bagi Kerajaan Tuhan melalui cara ini.

UZBEKISTAN

Selama Perang Dingin, orang-orang Kristen di Uzbekistan menderita dibawah rejim totaliter komunis. Sebuah periode yang relatif bebas terjadi menyusul jatuhnya Kerajaan Soviet. Hari ini sekitar 4,7 persen dari penduduk negara ini beragama Kristen dan sekali lagi mengalami kesulitan. Setiap gereja harus memiliki surat-surat pendaftaran pemerintah resmi supaya dapat mengadakan ibadah. Polisi seringkali secara tak terduga mendatangi gereja-gereja untuk menginspeksi surat-surat pendaftaran mereka. Gereja yang tidak dapat dengan segera menunjukkan surat pendaftarannya ditutup dan pintunya disegel oleh polisi. Para pendeta ditangkap dan ditahan, dan para

anggotanya diancam. Banyak orang Kristen di Uzbekistan tetap menyembah Tuhan dan menjangkau orang lain meskipun mendapat ancaman pemerintah.

NEGARA-NEGARA ASIA

BRUNEI

Konstitusi Brunei tahun 1959 menyebutkan bahwa negara ini adalah negara monarki dengan lima dewan penasehat. Namun pada tahun 1962, Sultan menerima kekuasaan darurat selama masa pemberontakan saat itu, dan belum mengembalikannya sejak saat itu. Ia menempatkan famili-familinya sebagai para penasehat dan menyatakan bahwa Brunei sebagai negara agama.

Konstitusi yang menjamin adanya praktek kebebasan beragama perlahan-lahan terkikis. Para pemimpin Kristen diusir pada tahun 1991, dan pada tahun berikutnya literatur Kristen dilarang dan perayaan Natal dianggap menyalahi hukum; meskipun 8 persen dari penduduk negara ini beragama Kristen. Umat agama mayoritas disana meningkat karena adanya suku-suku lokal dan para imigran, dan mereka mengendalikan sistem pendidikan negara. Pertobatan menjadi Kristen dilarang sejak penginjilan dinyatakan ilegal.

MALAYSIA

Federasi 13 negara bagian ini terbentuk pada tahun 1963 sebagai sebuah kerajaan. Konstitusi Malaysia menjamin adanya kebebasan beragama, namun kelompok fundamental agama mayoritas menggunakan kuasa politiknya untuk mencegah gerakan Kristen.

Semua literatur Kristen yang dicetak hanya diperbolehkan bagi orang bukan Malaysia. Etnis Malay tidak diijinkan memiliki tempat ibadah Kristen. Beberapa buku dan literatur lainnya yang berisi tentang Islam dilarang oleh pemerintah untuk mencegah adanya penggunaan istilah agama yang tidak sah. Ijin untuk membangun gereja jarang diberikan dan gereja-gereja rumah benar-benar dilarang. Kebebasan mengeluarkan pendapat dan pertemuan publik juga dilarang. Orang-orang Kristen berjumlah 8,6 persen dari total penduduk.

AFGHANISTAN

Afghanistan tidak asing dengan peperangan. Penyerbuan Soviet pada tahun 1978 menyebabkan bencana. Memasuki dekade berikutnya masih tidak membawa kedamaian bagi negara ini. Saat Komunis kehilangan kekuasaannya, kelompok agama mayoritas mengambil alih

kekuasaan dan terlibat dalam perang saudara yang semakin memburuk dan menjadi kontes supremasi politik dan agama yang kejam.

Taliban membuat peraturan ketat. Wanita dilarang bersekolah atau bekerja, harus berpakaian tertutup rapat (*burqa*). Pria harus berjanggut. Tidak boleh ada TV dan radio. Kebebasan berkumpul dihambat dan pernyataan iman dalam Kristus secara terbuka seringkali mengakibatkan kematian. Kekalahan Taliban disambut antusias oleh warga Afganistan sendiri. Orang Kristen hanya 1/100 dari setiap 1 persen populasi. Masih ada 88 kelompok masyarakat yang belum dijangkau dalam negara ini.

NEGARA-NEGARA HINDU DAN BUDHA ASIA

NEPAL

Nepal merupakan satu-satunya negara Hindu di dunia: 89 persen penduduknya beragama Hindu dan Hinduisme merupakan agama negara. Orang Kristen hanya 0,58 persen dari populasi yang ada. Kekacauan masyarakat pada tahun 1990 mengakibatkan perluasan liberalisasi kendali pemerintah, termasuk kebebasan mengakui dan melakukan

praktek agama, namun tidak termasuk mengajak orang lain masuk dalam agama tertentu.

Dalam prakteknya, penganiayaan lokal terhadap orang-orang Kristen biasa terjadi, khususnya mereka yang bersaksi kepada orang Hindu. Pada bulan Maret 1999, polisi menyerang sekelompok orang Kristen yang sedang menyiapkan kebaktian Paskah. Mereka memukuli orang-orang Kristen tersebut dan melukai lebih dari 200 orang. Pada tahun 1998, Pendeta Gopal Kham Magar dan Pendeta Kham Magar dibunuh oleh polisi. Pemerintah menyatakan bahwa mereka disalahkan karena menjadi aktivis Komunis, namun pendeta Kristen lainnya juga dibunuh dengan “kesalahan” yang sama.

BHUTAN

Negara yang kurang berkembang ini keluar dari feodalisme dan menjadi monarki konstitusional. Bhutan terisolasi dari negara luar sampai tahun 1949 saat Komunis mengambilalih Cina dan memaksa Bhutan menghentikan kegiatan bisnis eksklusifnya dengan Tibet. Kesaksian Kristen sangat dilarang sampai tahun 1965. Kemudian negara ini terbuka selama lebih dari dua dekade sampai kelihatan bahwa ke-Kristenan mengalami kemajuan.

Sejak saat itu larangan baru dikeluarkan, kegiatan misi

hanya diijinkan beroperasi dalam proyek kemanusiaan, dengan kondisi dimana mereka tidak dapat melakukan penginjilan. Dengan adanya masalah terbesar Bhutan – penyakit kusta – yang hampir memusnahkan negara tersebut, para misi beroleh kesempatan untuk tetap tinggal. Hari ini, orang Kristen di negara ini berjumlah hanya 0,33 persen dari populasi keseluruhan. Beberapa orang Bhutan datang kepada Kristus karena kesaksian orang-orang percaya dari India yang mengunjungi Bhutan.

Semua kebaktian publik dan penginjilan yang dilakukan oleh selain kelompok agama mayoritas dinyatakan ilegal. Salah satu kebutuhan terbesar Bhutan adalah Alkitab dalam bahasa Dzongkha.

SRI LANKA

Negara ini merupakan surga potensial, daratannya subur dan pantai-pantainya ditumbuhi banyak pohon kelapa dan banyak buah-buahan tropis yang eksotik. Namun sejak awal tahun 1980-an kekerasan menguasai Sri Lanka. Perang saudara pecah pada tahun 1983 antara two faksi politik berkuasa. Sejak saat itu Sri Lanka berada dalam kondisi negara darurat terus-menerus.

Dua abad yang lalu, ke-Kristenan memiliki pengaruh besar di negara ini. Namun hari ini, orang Kristen yang

berjumlah sekitar 7,6 persen dari populasi yang ada, mengalami penganiayaan oleh kelompok agama mayoritas. Banyak orang Sri Lanka memiliki persepsi buruk terhadap orang-orang percaya, menganggap ke-Kristenan merupakan agama asing dan paksaan penjajah. Kebebasan untuk menyatakan kepercayaan dan akses dalam dunia pendidikan merupakan hal terlarang bagi para pengikut Kristus.

MYANMAR

Sejak diduduki Jepang pada tahun 1942, negara ini cukup mengenal dunia peperangan. Negara ini terdiri dari tujuh distrik dan tujuh negara bagian etnis minoritas yang menjadi tempat peperangan antar etnis. Diktator militer memerintah negara ini dan menolak usaha warga negaranya yang mengusahakan demokratisasi negara ini. Regim militer ini berusaha mengendalikan setiap aktivitas keagamaan. Hampir seluruh misi Kristen diusir pada tahun 1966. Namun syukurlah benih-benih penginjilan telah berakar dan orang-orang Kristen, 6,5% dari seluruh penduduk, tetap berpegang teguh dalam kesengsaraan.

NEGARA-NEGARA EROPA DAN PERAIRAN KARIBIA

SIPRUS

Siprus diperintah oleh Inggris sampai tahun 1960, dan terpecah menjadi dua kelompok masyarakat, Yunani dan Turki. Situasi politik yang telah berlangsung lama di negara ini sangat membutuhkan adanya resolusi. Menurut *Operation World*, banyak penganut Mormon dan saksi Yehova yang tinggal di pulau ini dibandingkan orang-orang yang hidup benar-benar menuruti Firman Tuhan, meskipun 78 persen dari penduduk pulau ini menyatakan dirinya sebagai orang Kristen.

Siprus hanya memiliki sedikit misionaris dan mereka menghadapi perlawanan. Di Utara daerah Turki dimana penduduknya beragama lain tidak ada kesaksian aktif yang diperbolehkan dan Gereja terbatas bagi sekelompok kecil orang-orang percaya.

KUBA

Pulau yang berjarak hanya sembilanpuluh mil dari Selat Florida ini merupakan salah satu juara komunis yang terakhir. Pada tahun 1959, Fidel Castro berkuasa dan

mengancam orang-orang Kuba dengan sosialisme atau mati. Pada tahun 1960-an, Castro memberi label orang-orang Katolik dan Kristen dengan istilah “sampah masyarakat” dan memaksa baik kalangan orang awan dan pendeta masuk dalam kamp kerja paksa dibawah kondisi yang tidak manusiawi.

Banyak perubahan terjadi dalam tahun 1999. Gerakan penginjilan terbuka dilakukan untuk pertama kalinya sejak berkuasanya Castro. Kelihatannya ada keterbukaan bagi Injil, dan 44,1 persen penduduknya menyatakan dirinya sebagai orang Kristen. Namun, sempat dilaporkan pula bahwa dalam tahun 1999 pihak berwenang Kuba membakar ribuan Alkitab dekat daerah bernama Arroyo Naranjo.

NEGARA TIDAK AMAN

(Hostile Area)

INDIA

Keanekaragaman bahasa, ras, etnis, dan agama di India berjalan terhuyung-huyung. Dalam tahun-tahun terakhir beberapa negara bagian India dicemaskan oleh kekerasan agama saat kelompok radikal Hindu mengadakan konflik terbuka secara meningkat terhadap orang-orang Kristen. Pada bulan Januari 1999, misionaris Australia, Graham Staines dan dua anak laki-lakinya dibakar sampai mati oleh kelompok radikal Hindu di sebelah timur laut negara bagian Orissa.

Orang Hindu yang bertobat menjadi Kristen seringkali diusir dari keluarga mereka dan mengalami kemiskinan dan pengasingan. Dalam tahun terakhir dilaporkan terdapat beberapa pendeta dan pastor dipukuli, biarawati diserang dan diperkosa, dan kekerasan lainnya yang ditujukan kepada orang-orang Kristen di Orissa dan Gujarat.

CHECHNYA (RUSIA)

Saat pemberontak Chechen berjuang bagi kemerdekaan dari Rusia, orang-orang Kristen menjadi sasaran mereka dan semakin meningkat dalam tahun 1999. Pemimpin Gereja Baptis Grozny, Aleksandr Kulakov, berumur enampuluhlima tahun, dilaporkan telah dipenggal kepalanya tahun 1999. Kepala tersebut dipajang di sebuah pasar setempat. Meningkatnya orang-orang Kristen yang menjadi sasaran penculikan dan pembunuhan brutal terus-menerus di Chechnya menyebabkan hampir seluruh penganjil Kristen di Grozny melarikan diri ke Rusia sebelah selatan untuk mendirikan pemukiman baru. Jemaat Grozny yang terisolasi sekarang terdiri kurang dari 100 wanita lanjut usia dan para yatim piatu.

CHIAPAS (MEXICO)

Sejumlah insiden telah dilaporkan pada tahun 1999, dimana orang-orang Katolik tradisional menyerang gereja-gereja penganjilan di wilayah Chiapas. Dalam salah satu penyerangan, orang-orang Katolik tersebut menggunakan gergaji mesin, parang, dan tongkat untuk menghancurkan dua gereja penganjilan di Paraiso. Caciques (mafia setempat – seperti pimpinannya) menghasut sekelompok massa

berjumlah 100 penduduk desa pada tanggal 3 Juni 1999 untuk menyerang Gereja Misionari Presbyterian dan Gereja Pembaharuan Kristen. Di daerah lain, orang-orang Kristen diancam akan diusir dari desa mereka karena iman mereka yang aktif.

KOLOMBIA

Orang-orang Kristen di Kolombia telah menjadi sasaran Angkatan Bersenjata Revolusioner Kolombia (*Revolutionary Armed Forces of Colombia* – FARC) – para pemberontak petani pengikut paham Marxist-Leninist yang didirikan oleh pemimpin gerilyawan terkenal Tiro Fijo pada tahun 1964. Angkatan bersenjata ini beroperasi secara nasional dan mengendalikan ribuan hektar ladang obat bius. Presiden Andres Pastrana menyerahkan FARC secara efektif kendali atas daerah selebar lebih dari 16.000 mil persegi di selatan Kolombia bagian tengah. Para misionaris menyatakan keprihatinan mereka terhadap keamanan para pendeta dan orang-orang percaya yang berada di zona ini.

Dalam bulan Oktober 1999, para gerilyawan mengeluarkan perintah pemberhentian bagi semua gereja dan pendeta penganjil, yang dapat berarti bahwa kehidupan mereka berada dalam bahaya jika mereka tetap melanjutkan kegiatan mereka. Beberapa gereja telah ditutup di daerah ini.

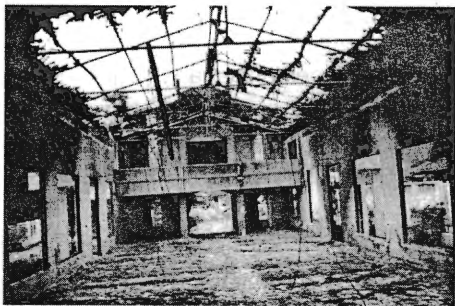
Gereja yang diijinkan mengadakan kebaktian diberlakukan jam malam mulai pukul 6 sore. Aktivitas keagamaan publik juga telah dilarang.

INDONESIA

Negara ini terdiri dari sekitar 13.500 pulau dan berpenduduk sekitar 220 juta jiwa. Di beberapa pulau, termasuk pulau utama Jawa, banyak gereja-gereja yang dihancurkan atau dibakar. Tak sedikit dari gereja-gereja itu masih kesulitan mendapatkan ijin pembangunan kembali atau renovasi gedung.

Dari data yang berhasil dikumpulkan, dilaporkan sudah ratusan gereja diserang orang-orang beragama lain, dan sejumlah orang Kristen mati terbunuh atau juga teraniaya demi Kristus, juga hamba Tuhan atau aktivitis yang dipenjara. Umat Kristen dianggap “meresahkan atau membahayakan” ajaran umat beragama lain. Ketakutan itulah yang juga dipakai sebagai alasan untuk melakukan perusakan tempat ibadah dan penganiayaan.

Kelompok agama mayoritas dalam negara ini mendapat perlakuan khusus dari pemerintah sedangkan kegiatan orang Kristen cukup terbatas, seperti kesulitan dalam mendapatkan ijin membangun gereja dan melakukan aktivitas kerohanian lainnya. Orang Kristen di negara ini berjumlah sekitar 12,5 persen dari total penduduk.



KONDISI INDONESIA

“dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.”

2 Tawarikh 7:14

PERUSAKAN, PENUTUPAN, PEMBAKARAN TEMPAT IBADAH (GEREJA) DI INDONESIA

Selama pemerintahan Presiden Pertama
Republik Indonesia **SOEKARNO**

17 Agustus 1945 s/d 7 Maret 1967: **2** gereja
(rata-rata per bulan = 0,008 gereja)

Selama pemerintahan Presiden Kedua
Republik Indonesia **SOEHARTO**

7 Maret 1967 s/d 21 Mei 1998: **456** gereja
(rata-rata per bulan = 1,19 gereja)

Selama Pemerintahan Presiden Ketiga
Republik Indonesia **HABIBIE**

21 Mei 1998 s/d 20 Oktober 1999: **156** gereja
(rata-rata per bulan = 9,18 gereja)

Selama Pemerintahan Presiden Keempat
Republik Indonesia **ABDURRAHMAN WAHID**

20 Oktober 1999 s/d 23 Juli 2001: **232** gereja
(rata-rata per bulan = 11,05 gereja)

Selama Pemerintahan Presiden Kelima
Republik Indonesia **MEGAWATI SOEKARNO PUTRI**

23 Juli 2001 s/d Januari 2002: **22** gereja
(rata-rata per bulan = 3,67 gereja)

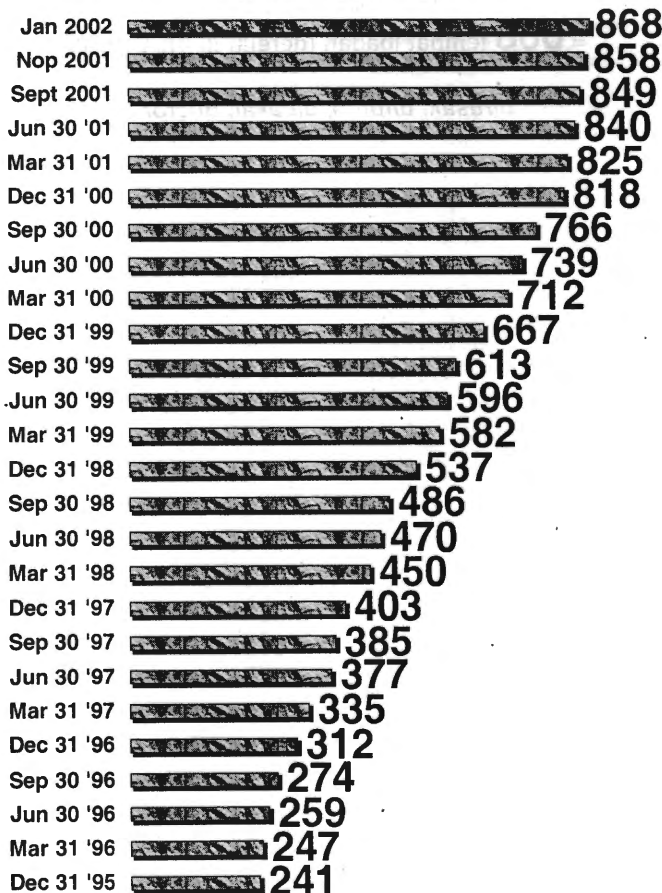
Total sampai Januari 2002

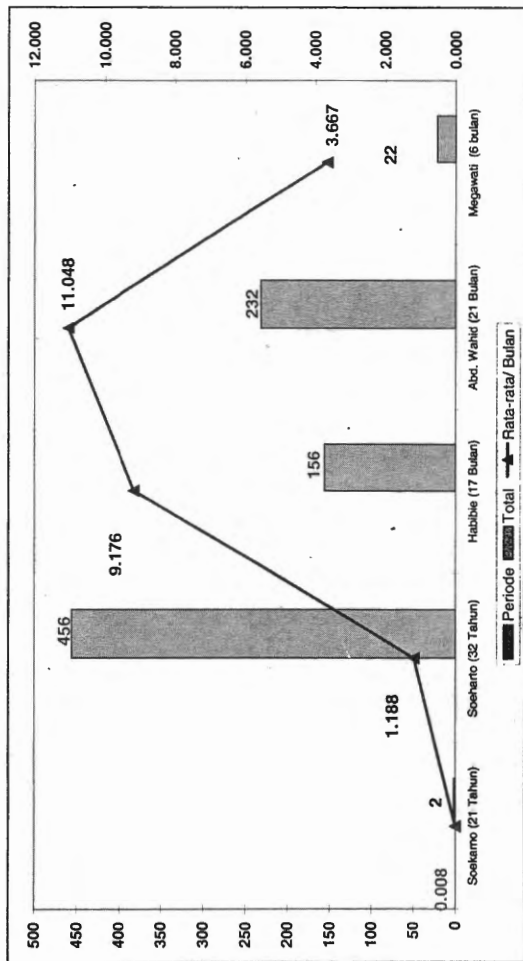
= **868** tempat ibadah (gereja) di INDONESIA

dirusak, ditutup, dibakar, diteror !

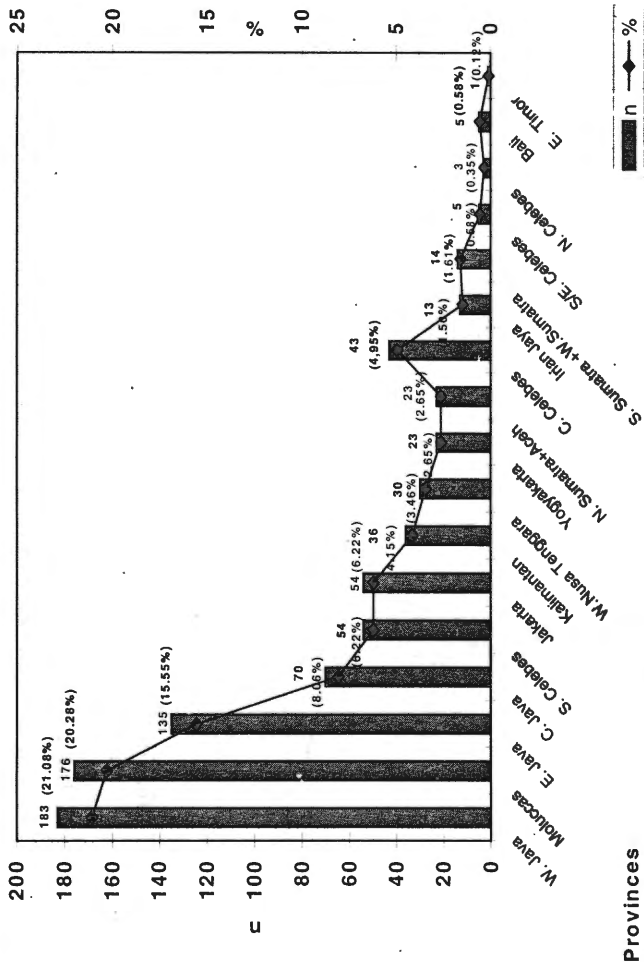
sumber: FKKS/FKKI

**Grafik Jumlah Penutupan, Perusakan, dan atau
Pembakaran Tempat Ibadah (Gereja) di Indonesia
Periode 1995 - 2002**





Grafik Total dan Rata-rata Penutupan, Perusahaan, dan atau Pembakaran Tempat Ibadah (Gereja) Selama masa Pemerintahan Presiden Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati Soekarno Putri Sejak Periode 1945 - Januari 2002



Provinces

Tabel Distribusi Perusakan, Penutupan, dan atau Pembakaran
Tempat Ibadah (Gereja) di Beberapa Propinsi Indonesia
selama Periode 1945 - 2002

"Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci AKU daripada kamu. Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan AKU telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu."

Yohanes 15:18-19

"Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain."

Lukas 6:29



Roy Pontoh

MARTIR KECIL
BERJIWA BESAR

Kerusuhan di Ambon telah menelan banyak korban jiwa. Roy Pontoh adalah salah seorang remaja Kristen yang mati pada usianya yang masih belia, 15 tahun, karena imannya kepada Kristus.

Sepulang mengikuti sebuah retreat remaja di Field Station Fakultas Perikanan Unpatti di Hila bagian utara pulau Ambon, imannya diuji. Di tengah-tengah perjalanan, rombongan terjebak oleh kerusuhan pertama antar umat Muslim dan Kristen sehingga mereka harus berhenti di tengah jalan.

Pada saat itulah mereka didatangi oleh sejumlah orang bersenjata yang memaksanya menyangkal Kristus. Roy Pontoh menjawab, "Beta Laskar Kristus!" (artinya: Saya Laskar Kristus, yang juga menjadi tema retreat). Mendengar jawaban itu, kalaplah sang penyerang yang kemudian mengayunkan sebilah pedang menyabet tubuh Roy. Roy tersabet dan mencoba bertahan. Ia dipaksa lagi oleh penyerang untuk menyangkal imannya. Namun, jawabannya tetap, "Beta Laskar Kristus!" Tak ayal sabetan pedang pun kembali diayunkan ke tubuhnya, merobek perutnya. Seketika itu pula ia pulang dan disambut oleh Bapa di Surga dalam kemuliaan-Nya. □

Penginjil yang Menjadi Martir pada Kerusuhan pertama Ambon



Hendrik saat
khotbah dalam
retreat

Pada suatu hari Hendrik P. H. Pattiwael pergi bersama istrinya untuk melayani sebuah retreat anak-anak dan remaja di Field Station Fakultas Perikanan Unpatti di Hila bagian utara pulau Ambon. Situasi Ambon adalah kerusuhan yang pertama yang membuat mereka terjebak dan tidak bisa pulang sehingga mereka menunggu bantuan polisi untuk bisa pulang. Pada saat menunggu yang menegangkan itu, massa datang menyerbu. Mereka bersembunyi ketakutan dan massa menyuruh mereka keluar. Hendrik keluar sambil berkata, "Tuhan Yesus, tolong!" Setelah itu sunyi senyap.

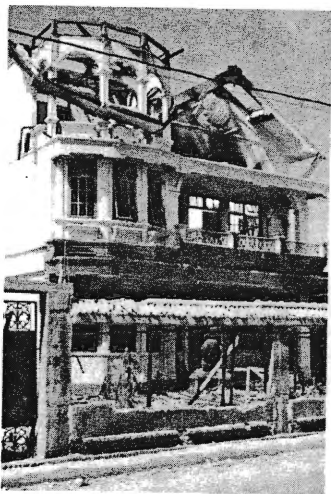
Beberapa hari kemudian mereka sampai ke tempat pengungsian dan baru diketahui keadaan Hendrik, ia telah meninggal dengan tubuh penuh luka di dada, bahu, tangan, dan pinggangnya. □



Beberapa gereja di
Indonesia
yang dibakar dan
dihancurkan.

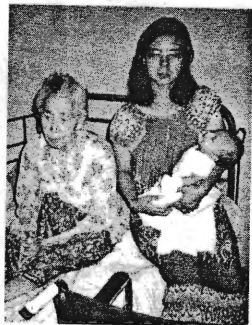


Foto-foto:
KDP & FKKI



Selain ratusan gereja,
Panti Asuhan Kristen juga
dibakar. (kiri)

Anak-anak yatim piatu di panti
asuhan ini hampir terbakar
hidup-hidup, namun berhasil
lolos, termasuk nenek jompo
dan bayi. (tengah)



Anak yatim piatu
ini memandangi
tempat tinggalnya
yang ludes
termakan api.



Sekolah Tinggi Teologia
Doulos dan tempat
rehabilitasi korban
narkoba turut dibakar
sampai ludes di
Cilangkap. *(atas)*

Mahasiswa STT
Doulos, Sariman,
dihabisi nyawanya
dalam aksi
pembakaran.
(tengah)

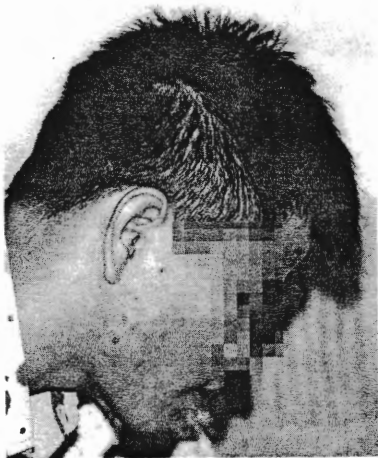


TK, SD, SMP, SMU
Kristen tak luput dari
sasaran perusakan dan
pembakaran.



Rumah dan tempat
usaha umat Kristiani
juga jadi sasaran.
(atas-tengah-bawah)





Sdr. A dipenjara 1 tahun lebih karena bersaksi tentang Kristus di Jawa Timur.

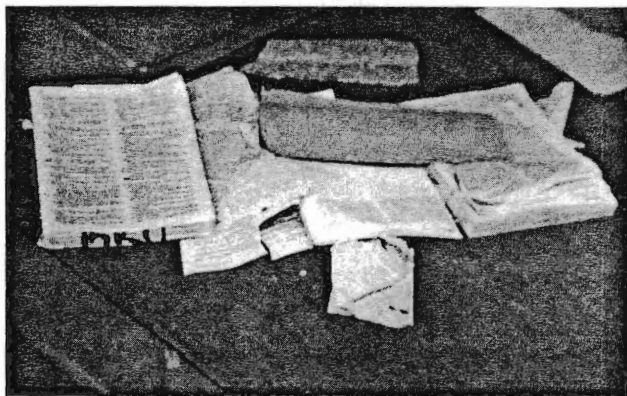
Sdr. EY dan RS – pertama dan ketiga dari kiri – dipenjara karena bersaksi tentang Kristus di Jawa Barat. Masing-masing divonis 4 tahun dan 5 tahun.





Keluarga Titi adalah salah satu keluarga yang diusir oleh keluarga besar dan masyarakat kampungnya di Bali karena mereka bertobat dan percaya pada Kristus. .

Kitab Suci
yang dibakar dalam
peristiwa perusakan gereja.



"Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu."

Lukas 6:27-28

*P*enganiayaan bukan merupakan hal yang baru bagi orang Kristen. Para rasul telah memulai menjadi martir dan menaruh dirinya sebagai pondasi bagi gereja Tuhan dan jumlah orang percaya pun justru makin bertambah.

Buku ini menceritakan kisah para martir sepanjang abad yang mati karena mempertahankan imannya kepada Kristus.

Semoga kisah mereka menguatkan iman kita dalam menghadapi setiap penderitaan dan aniaya.

"Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang kelima, aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh oleh karena firman Tuhan dan oleh karena kesaksian yang mereka miliki".

Wahyu 6:9

THE VOICE OF THE MARTYRS